

ISLAM NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh : Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

ROBI SAPUTRA
NPM : 1511010350

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019 M/1440 H

ISLAM NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.
Pembimbing II : Dra. Sa'idy, M.Ag

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh : Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

ROBI SAPUTRA
NPM : 1511010350

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019 M/1440 H

ABSTRAK

ISLAM NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Islam Nusantara bukanlah Islam tandingan, bukan agama baru, bukan pula agama pinggiran atau “Islam lokal” yang dianut kalangan Muslim Nusantara. Islam Nusantara bukan pula Islam historis. Ketika Islam Nusantara dikatakan Islam historis, maka itu kemudian dipertentangkan dengan “Islam normatif” yang asli dari al-Quran dan Hadits yang kemudian hanya dimiliki kelompok Islam puritan Wahabi. Penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara terjadi melalui sistem perdagangan yang dimana para pedagangnya juga berperan sebagai pengemban dakwah Islam.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui mengenai Islam Nusantara dan bagaimana karakteristiknya, mengetahui peran para Ulama (Walisongo) dalam pengembangan Islam Nusantara, mengetahui praktek Islam Nusantara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dan mengetahui bagaimana Pro Kontra tentang Islam Nusantara.

Penelitian yang digunakan penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diperpustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka penulis menarik kesimpulan bahwa : Islam Nusantara merupakan ajaran agama yang terdapat dala Al-Qur'an dan Hadis yang dipraktikan oleh Nabi Muhammad yang diikuti oleh penduduk asli Nusantara (Indonesia), atau orang yang berdomisili di dalamnya. Salah satu karakteristik Islam Nusantara yaitu dalam penyebarannya. Penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara terjadi melalui sistem perdagangan yang dimana para pedagangnya. Juga berperan sebagai pengemban dakwah Islam serta peran aktif kekhilafahan Uts Many yang mengirimkan para pengemban dakwah untuk masuk kenusantara. Peran para ulama (walisongo) dalam pengembangan Islam Nusantara diantaranya dalam bidang pendidikan, politik, dakwah, dan seni budaya. Prakti Islam Nusantara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam cara pandang NU, Islam Nusantara adalah Representasi dari *rahmatan lil alamamin*.

Kata Kunci : Islam Nusantara



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Nama : **ROBI SAPUTRA**
NPM : **1511010350**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**
Judul Skripsi : **ISLAM NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Pembimbing II


Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.
NIP. 195507101985031003


Drs. Sa'idy, M.Ag.
NIP. 196603101994031007

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M.Ag.
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **ISLAM NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**. Disusun oleh **Robi Saputra**, NPM: **1511010350**,
Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diuji kan pada hari/tanggal: **Selasa, 27 Agustus 2019**.

TIM MUNAQOSHAH

Ketua

: Dr. Subandi, M.M

Sekretaris

: Heru Juabdin Sada, M.Pd.I

Pembahas Utama

: Dr. H. Amirudin, M.Pd.I

Pembahas Pendamping I: Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Pembahas Pendamping II: Drs. Sa'idy M.Ag

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirya Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ^ج

Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[
dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara
yang baik.¹



¹ Al-Qur'an Al-Mumayyaz, (Bekasi : Cipta Bagus Sagara, 2014), h. 281.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur penulis persembahkan skripsi ini untuk :

1. Ibu Masani dan Bapak Abdul Roni selaku orang tua yang selalu memberikan do'a untuk Robi dalam setiap kelancaran proses dari awal hingga akhir penggarapan skripsi ini. Alhamdulillah dalam setiap do'a yang Ibu dan Bapak minta dan harapkan untuk Robi selalu Allah kabulkan. Do'a yang tulus Robi selalu minta pada Allah untuk selalu kesehatan dan kebahagiaan selalu.
2. Kakak satu-satunya, Refda Ariyanti terimakasih atas dukungannya yang selalu diberikan, atas canda dan tawa yang selalu disuguhkan. Semoga kita bisa bersama-sama menjadi anak sholeh dan sholehah yang membangakan orang tua.

RIWAYAT HIDUP

Robi Saputra lahir di Kalianda, pada tanggal 27 Januari 1997. Anak kedua dua bersaudara dari Bapak Abdul Roni dan Ibu Masani. Pendidikan yang ditempuh yang dimulai dari SD Negeri 1 Tajimalela lulus pada tahun 2009, SMP Muhammadiyah 1 Kalianda lulus pada tahun 2012. SMK Muhammdiyah 1 Kalianda lulus pada tahun 2005. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan S1 (Strata Satu) pada pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur hanya milik Allah SWT karena atas pertolongan, rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Sholawat dan salam kepada Rosulullah, keluarga dan para sahabat, beserta orang-orang yang selalu mengikuti sunnahnya hingga akhir zaman. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A selaku pembimbing I yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Saidi, M.Ag selaku pembimbing II yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, memberikannasehat untuk membentuk karakter sehinggaterbentuknya pribadi yang tangguh, kuat, serta tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan skripsi.

5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.
6. Sahabat yang sudah banyak menemani dan mendoakan yaitu Riko Pangestu, Yunika Dwi Kasih, dan Upiak Hajar Al-Azfa.

Semoga Allah memberikan balasan pahala kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya kepada Allah penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan hadirnya skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca lainnya. *Aamiin.*

Bandar Lampung, Juni 2019

ROBI SAPUTRA

NPM. 1511010350



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Pengesahan judul.....	1
B. Alasan Memilih judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	2
D. Batasan Masalah.....	8
E. Rumusan Penelitian.....	8
F. Tujuan Penelitian	9
G. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam.....	11
B. Pengertian Islam Nusantara.....	18
C. Karakteristik Islam Nusantara	31
D. Praktek Islam Nusantara dalam Kehidupan	37
E. Pendidikan Islam Di Nusantara.....	41

BAB III METEDOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Sifat Penelitian.....	65
B. Sumber Data.....	66
C. Tehnik Pengumpulan Data.....	67
D. Tahapan Analisis Data	67

BAB IV KAJIAN PUSTAKA ISLAM NUSANTARA

A. Islam Nusantara.....	69
1. Pengertian Islam Nusantara.....	69
2. Peran Para Ulama Dalam Pengembangan Islam Nusantara.....	75
3. Praktik Islam Nusantara Dalam Kehidupan	80
4. Pro dan Kontra Tentang Islam Nusantara	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum lebih jauh penulis menguraikan isi skripsi ini perlu penulis paparkan terlebih dahulu tentang beberapa istilah untuk menghindari penafsiran yang salah dalam memahami maksud dalam konteks pemahaman ini. Maka kami menuangkan skripsi ini dengan judul “Kajian Pustaka Tentang Islam Nusantara”.

1. Pengertian Islam Nusantara

a. Sosiologis

Islam Nusantara adalah Islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi dekonstruktif dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia¹. Islam nusantara yang kaya akan warisan Islam menjadi harapan renaissance peradaban islam global yang akan berakulturasi dengan tatanan dunia baru.

b. Historis

Islam nusantara adalah sebagai hasil ijma dan ijtihad para ulama nusantara dalam melakukan istinbath terhadap al-mukhtasab min adillatiha-tafshiliyah. Islam

¹W Dagang Wan Ismail et al., “Ancaman Pemikiran Aliran Islam Liberal Kepada Umat Islam Di Nusantara: Satu Sorotan Kajian,” *Sains Humanika*, 2015.

nusantara adalah idrakul hukmi min dalilihi ala sabili-rujhan². Islam nusantara memberi karakter bermazhab dalam teks-teks para ulama nusantara untuk menyambungkan kita dengan tradisi leluhur kita untuk dihormati dan untuk kita teladani.

c. Filosofis

Islam nusantara adalah islam sinkretik yang merupakan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal (non-teologis), budaya dan adat istiadat di tanah air.³

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul dalam penulisan skripsi ini penulis bermaksud:

1. Untuk menggali mengenai Islam Nusantara dan bagaimana karakteristiknya
2. Untuk mengetahui bagaimana praktek Islam Nusantara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
3. Untuk mengetahui bagaimana Pro Kontra tentang Islam Nusantara
4. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan islam di nusantara

C. Latar Belakang Masalah

Istilah *Islam kāffah* diangkat dari kata *كافة السلم في ادخلوا* yang berarti masuklah kalian dalam Islam secara *kāffah*. Kata *alsilm* secara bahasa berarti kedamaian dan keselamatan,

²Khabibi Muhammad Luthfi, "Kontekstualisasi Filologi Dalam Teks-Teks Islam Nusantara," *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 2016.

³Anzar Abdullah, "Pendidikan Islam Sepanjang Sejarah: Sebuah Kajian Politik Pendidikan Di Indonesia," *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, 2013.

yang dipakai juga untuk arti agama Islam⁴ atau syariat Islam. ‘Sedangkan kata كلفة berasal dari kata *kaff* yang berarti telapak tangan, atau *kaffa* yang berarti menghambat sesuatu dengan tangan. ‘Al-Qur’’an menyatakan bahwa Nabi Muhammad diutus tiada lain kecuali untuk *kāffatan* bagi manusia, yaitu sebagai penghambat mereka dari segala perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Sedangkan Islam Nusantara adalah suatu wujud empiris Islam yang dikembangkan di Nusantara setidaknya sejak abad ke-16, sebagai hasil interaksi, dan interpretasi, terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal, yang sesuai dengan realitas sosio-kultural Indonesia. Istilah ini secara perdana resmi diperkenalkan dan digalakkan oleh organisasi Islam Nahdlatul Ulama pada 2015, sebagai bentuk penafsiran alternatif masyarakat Islam global yang selama ini selalu didominasi perspektif Arab dan Timur Tengah.⁶

Ketika Islam Nusantara dikatakan Islam historis, maka itu kemudian dipertentangkan dengan “Islam normatif” yang asli dari al-Quran dan Hadits yang kemudian hanya dimiliki kelompok Islam puritan Wahabi. Dikotomi itu hanya membenarkan kelompok puritan yang punya slogan “kembali kepada al-Quran dan Hadits”, selain itu hanya historis yang berubah-ubah di setiap saat⁷.

⁴ Ahmad Musthafa al- Maraghi, *Tafsir al- Maraghi* (Bayrut: Dar AlKutub al-Ilmiyah, 2006), h. 281-282

⁵ Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin al- Suyuti, *Tafsir al-Qur’’an alKarim*, (Surabaya: Darul Abidin, t.th), h. 31

⁷ Ali Mohammad, “Peranan Ulama Dalam Memartabatkan Tamadun Islam Di Nusantara : Tumpuan Terhadap Abdul Rauf Singkel,” *Journal Al-Tamaddun*, 2009.

Berbicara tentang Islam Nusantara adalah berbicara tentang bagaimana Islam sebagai ajaran normatif diamalkan dan diistifadah dalam “bahasa-bahasa ibu” penduduk nusantara. Jadi sebutan Nusantara bukan menunjukkan sebuah teritori, tapi sebagai paradigma pengetahuan, kerja-kerja kebudayaan dan juga kreatifitas intelektual. Masuknya agama Islam ke wilayah Nusantara sebagai sebuah risalah hidup yang memiliki corak dan warna kehidupan yang khas yang diemban oleh pengemban dakwah yang memiliki kesadaran penuh atas amanah Allah yang dibebankan kepada setiap muslim merupakan awal penyebaran dan perkembangan risalah Islam di wilayah Nusantara⁸.

Penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara terjadi melalui sistem perdagangan yang dimana para pedagangnya juga berperan sebagai pengemban dakwah Islam, serta peran aktif kekhilafahan Utsmany yang mengirimkan para pengemban dakwah untuk masuk ke Nusantara, sehingga pengaruh risalah Islam menyebar luas ke seluruh Nusantara⁹. Banyak teori yang menjelaskan mengenai kedatangan Islam ke Indonesia, baik mengenai asal-usul, waktu, dan para pembawanya.

Terdapat teori yang mengatakan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia telah terjadi sejak masa-masa awal perkembangan Islam di sekitar abad ke-7 M / 1 H, dan langsung dari Arab atau Persia. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-11 M / 5 H. Bahkan ada yang berpendapat

⁸Achmad Syafrizal, “Sejarah Islam Nusantara,” *Islamuna*, 2015.

⁹Khoirurrijal, “Islam Nusantara Sebagai Counter Hegemoni Melawan Radikalisme Agama,” *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 2017.

Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M dan berasal dari Gujarat atau India. Agama Islam masuk Indonesia secara periodik, tidak sekaligus¹⁰.

Terdapat beberapa cara yang dipergunakan dalam penyebaran Islam di Indonesia, seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, dan tasawuf. Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad masehi sudah ada rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara. Wilayah barat nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang dijual di sana menarik bagi para pedagang dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India¹¹.

Pelabuhan-pelabuhan penting Sumatera dan Jawa antara abad ke-1 dan ke-7 sering disinggahi pedagang asing, seperti Lamuri Aceh, Barus dan Palembang di Sumatera, Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa¹². Mereka yang datang ke Indonesia bertujuan berdagang sekaligus menyebarkan agama yang mereka anut yaitu Islam. Meluas dengan cepatnya risalah Islam di Nusantara yang diemban oleh para pengemban dakwah dikarenakan penggunaan *ushlub* (teknik) penyebaran Islam melalui pendekatan kebudayaan lokal¹³.

¹⁰Luqman Nurhisam and Mualimul Huda, "Islam Nusantara: A Middle Way?," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 2016.

¹¹Alma'arif Alma'arif, "Islam Nusantara: Studi Epistemologis Dan Kritis," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 2015.

¹²Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal," *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2016.

¹³Mahbib, "Apa Yang Dimaksud Dengan Islam Nusantara? | NU Online," *NU Online*, 2015.

Retorika Islam Nusantara dibuat untuk menyempurnakan ikhtiar wacana IN dalam menjalankan fikih sesuai dengan kondisi masyarakat Nusantara, menghimbau keterlibatan pemikir elit intelektual NU (Kiai, Sesepeuh, Kader Cendekiawan dari praktisi pendidikan NU, dan seluruh elemen serta badan otonom NU) untuk merumuskan pendidikan Islam Nusantara sebagai konsep ideal bangunan Islam Nusantara yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari; Menjelaskan kepada para penolak Islam Nusantara bahwa Islam Nusantara mendukung pengalaman Islam dalam ekspresi budaya lokal; Menjelaskan kepada para penolak Islam Nusantara bahwa Islam Nusantara mendukung pengalaman Islam dalam ekspresi budaya lokal; Menjelaskan fakta sejarah Islam Nusantara yaitu rangkaian bukti sejarah kiprah Islam Nusantara oleh Wali Songo, Ulama, dan pesantren.

HTI menunjukkan bahwa konsep Islam Nusantara yang menisbatkan kepada Wali Songo merupakan kedok untuk menutupi wajah sekular Islam Nusantara. Istilah Islam Nusantara merupakan reinkarnasi dari istilah "Islam Liberal", "Islam Moderat", "Islam Indonesia" karena berbagai label tersebut, telah dianggap gagal oleh pengusungnya, dan tidak laris lagi di kalangan Masyarakat. Sehingga dimunculkan istilah baru, yaitu Islam Nusantara. Islam Nusantara hampir mirip dengan Islam liberal, di propagandakan oleh kelompok Islam liberal di dunia pendidikan tinggi, dengan nada kebanggaan. Namun sebaliknya, tidak bangga menyuarakan opini penegakkan syariah Islam. Oleh karena Islam Nusantara menegasi penegakan syariah Islam, maka HTI berkepentingan untuk menegasi retorika Islam *Dini Safitri* Nusantara.

Islam Nusantara adalah Islam NU yang relevan dengan NKRI, dimana santri berperan sebagai pelopor Islam Nusantara, untuk menyebarkan proyek akademik, budaya, dan peradaban, yang dikuatkan dengan berdiri perguruan tinggi NU dalam satu nama, yaitu Perguruan Tinggi Islam Nusantara, dan selalu mengkontekstualisasikan dalam gerak sejarah, sehingga melahirkan sistem ilmu pengetahuan yang berwatak dan berkarakter sosial-nusantara; mendorong tindakan emansipatif sebagai tugas pencerdasan, humanisasi, dan kesejahteraan sosial, serta representasi dari *rahmatan lil 'alamin*. Sementara itu, *Claim* dalam teks HTI, Islam Nusantara adalah upaya memecah belah umat, membangkitkan *ashabiyah*, dan membendung *khilafah*.

Menurut HTI, Islam hanya satu. Selain itu, Islam bukan untuk bangsa Arab, tetapi agama samawi untuk seluruh manusia. Oleh karena itulah, Islam di klaim sebagai *rahmatan lil alamin*. Berdasarkan perbandingan antara Claim NU dan HTI terhadap IN, ternyata keduanya sama-sama menggunakan kata *rahmatan lil alamin* dalam cara pandang yang berbeda. Dalam cara pandang NU, Islam Nusantara adalah representasi dari *rahmatan lil alamin*, karena menggunakan fikih Nusantara yang mempertimbangkan kemaslahatan di dalam Nusantara tanpa menegasikan karakteristik.

Dengan IN, yang selalu mengkontekstualisasikan permasalahan umat dengan kajian sejarah Islam Nusantara, dipercaya dapat melahirkan sistem ilmu pengetahuan yang berwatak dan berkarakter sosial-nusantara, sehingga mendorong tindakan emansipatif sebagai tugas pencerdasan, humanisasi, dan kesejahteraan sosial. Dengan

demikian, Islam Nusantara merupakan proyek Islam Nusantara akademik, budaya dan peradaban, menjadi representasi *rahmatan lil 'alamin*.

Teknik-teknik yang digunakan sangatlah berbeda-beda antara pengembangan dakwah yang satu dengan yang lain mengingat amat sangat beraneka ragamnya budaya lokal yang menyebar di wilayah Nusantara. Sehingga perlulah teknik-teknik penyebaran risalah Islam yang dilakukan oleh pengembangan dakwah di setiap wilayah di Nusantara dapat dijadikan referensi untuk melanjutkan menyebarkan dan mengembangkan risalah Islam dikemudian hari bagi pengembangan dakwah masa kini¹⁴. Maka perlulah referensi tentang teknik penyebaran Islam ini diketahui dan dipelajari oleh muslim untuk dilanjutkan dalam penerapannya. Dengan demikian peneliti memilih judul **“Kajian Pustaka Tentang Islam Nusantara”**.

D. Batasan Masalah

Agar penulis ini dapat memenuhi sasaran dan tidak menyimpang dari pokok persoalan atau permasalahan yang hendak dicapai, maka penulis membatasi masalah penelitian ini yang hanya terfokus pada kajian pustaka tentang Islam Nusantara.

E. Rumusan Masalah

Berangkat dari judul dan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka untuk memudahkan dalam pembahasan lebih lanjut diperlukan adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan Islam Nusantara dan bagaimana karakteristiknya?

¹⁴Saiful Mustofa, “Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan Melacak Akar Epistemologis Dan Historis Islam (Di) Nusantara,” *Episteme*, 2015.

2. Bagaimana peran para Ulama (Walisongo) dalam pengembangan Islam Nusantara?
3. Bagaimana praktek Islam Nusantara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara?
4. Bagaimana Pro Kontra tentang Islam Nusantara?
5. Bagaimana pendidikan islam di nusantara?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mengenai Islam Nusantara dan bagaimana karakteristiknya
2. Untuk mengetahui bagaimana peran para Ulama (Walisongo) dalam pengembangan Islam Nusantara.
3. Untuk mengetahui bagaimana praktek Islam Nusantara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
4. Untuk mengetahui bagaimana Pro Kontra tentang Islam Nusantara.
5. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan islam di nusantara.

G. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih tentang penentuan-penentuan sikap yang seharusnya dimiliki manusia dan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam islam nusantara.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya dalam memahami nilai yang terkandung dalam islam nusantara.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹ Pendidikan Agama Islam sebagai perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk Agama Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang keberhasilannya. Pendidikan Agama Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.²

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan lebih ditekankan pada segi pembentukan pribadi anak, sedangkan pengajaran lebih ditekankan pada segi intelektual atau transfer knowledge. Dengan melihat pengertian

¹ Ahmad Munjin Nasih and Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).

² SYAFRIMAR, "Penerapkan Model Pembelajaran Paikem Pendidikan Agama Islam Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora* 2, no. 3 (2016): 255–62.

diasas, maka jelaslah bahwa pengertian pendidikan agama berarti, usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar hidup sesuai dengan ajaran islam. Sedang pengajaran agama berarti pemberian pengetahuan agama kepada anak, agar anak mempunyai pengetahuan ilmu agama.³

2. Dasar-dasar Pendidikan

Pendidikan agama Islam mempunyai dasar sebagai penegak agar tidak terombang-ambing oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun mempengaruhinya. Berikut dasar pendidikan agama Islam antara lain:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah. Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah.

Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi tentang prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman

³Wibawati Bermi, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngambre Ngawi," *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2016): 3-4.

mengajari anaknya dalam surat Lukman ayat 12 s/d 19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh.

Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang Pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan. Dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat maka harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

b. As-Sunnah

As-Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, Sunnah juga berisi aqidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam.

Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam. Oleh karena itu Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum tertentu dalam syari'at Islam yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.

Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang merupakan tugas setiap warga Negara dan pemerintah, harus berlandaskan filsafat dan pandangan hidup bangsa ini, dan harus dapat membina warga negara yang berfilsafat dan berpandangan hidup yang sama. Oleh karena itu landasan pendidikannya harus sesuai dengan filsafat dan pandangan hidup itu. Dan sebagai penganut suatu agama yang taat, seluruh aspek kehidupannya harus disesuaikan dengan ajaran agamanya. Maka warga

negara yang setia pada bangsa dan taat pada agama, harus dapat menyesuaikan filsafat dan pandangan hidup pribadinya dengan ajaran agama serta filsafat dan pandangan hidup bangsanya.

Bila ternyata ada ketidaksesuaian atau pertentangan, maka para mujtahid di bidang pendidikan harus berusaha mencari jalan keluarnya dengan menggunakan ijtihad yang digariskan oleh agama, dengan ketentuan bahwa ajaran agama yang prinsip tidak boleh dilanggar atau ditinggalkan. Filsafat dan pandangan hidup bangsa Indonesia adalah Pancasila yang digali dan diramu dari berbagai filsafat dan pandangan hidup yang terdapat dalam kelompok-kelompok masyarakat yang bergabung dalam masyarakat besar bangsa Indonesia. Pancasila adalah rumusan manusia, hasil kombinasi yang diserasikan dari berbagai unsur tradisi dan kebudayaan daerah.

Pekerjaan ini merupakan ijtihad manusia, ijtihad para pemimpin bangsa dalam menciptakan prinsip idea kesatuan seluruh rakyat Indonesia. Semua ajaran yang terdapat dalam negara Indonesia tidak boleh bertentangan dengan Pancasila sebagai falsafah dan pandangan hidup bangsa dalam bernegara. Di lain pihak ajaran Islam juga harus diamalkan oleh penganutnya dalam kehidupan bernegara dengan cara yang tidak dipertentangkan dengan Pancasila. Sejalan dengan semua itu maka pendidikan agama (Islam) sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban

aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat Pancasila dengan warga agama.⁴

Dalam kegiatan pendidikan, agama dan Pancasila harus dapat saling mengisi dan saling menunjang serta saling melengkapi. Pancasila harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kehidupan beragama, termasuk pendidikan agama. Ini berarti bahwa pendidikan Islam itu, selain berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, juga berlandaskan ijtihad dalam menyesuaikan kebutuhan bangsa yang selalu berubah dan berkembang. Dengan ijtihad itu ditemukan persesuaian antara Pancasila dengan ajaran agama yang secara bersamaan dijadikan landasan pendidikan, termasuk pendidikan agama.⁵

3. Tujuan Pendidikan Agama

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan maka hasilnya akan sia-sia tidak terarah. Segala sesuatu itu tidaklah dijadikan oleh Allah secara sia-sia atau main-main, melainkan mempunyai arah dan tujuan. Demikian juga dengan pelaksanaan pendidikan agama tertentu tidak lepas dari tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dari pendidikan agama hanya dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara sekaligus juga menjadi tujuan pengajaran agama, yaitu membina manusia yang beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna.

⁴Muhammad Haris, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin," *Jurnal Ummul Qura*, 2015.

⁵Mahmud Arif, "Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2015, doi:10.14421/jpi.2011.11.1-18.

Dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan agama islam di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

a. Tujuan umum Pendidikan Agama Islam

Drs. Syed Sajjad dan Dr. Syed Ali Asraf, ia mengatakan: tujuan pendidikan muslim adalah menciptakan manusia yang baik dan berbudi pekerti luhur, yang menyembah Allah dalam pengertian yang benar. Dan istilah itu, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syariat dan melaksanakannya untuk menjunjung imannya. Dari rumusan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa tujuan pendidikan islam adalah menanam keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Tujuan khusus Agama Islam

Yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh setiap jenjang pendidikan baik pendidikan dasar, dasar menengah pertama maupun atas. Pendidikan islam pada jenjang dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.⁶

⁶Jurnal Ilmu, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN KARAKTERISTIKNYA," *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2013.

B. Pengertian Islam Nusantara

Islam Nusantara atau model Islam Indonesia adalah suatu wujud empiris islam yang dikembangkan di nusantara setidaknya sejak abad ke-16, sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, interpretasi, dan vernakularisasi terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal, yang sesuai dengan realitas sosio kultural indonesia. Istilah ini secara perdana resmi diperkenalkan dan digalakkan oleh organisasi Islam Nahdhatul Ulama pada 2015, sebagai bentuk penafsiran alternatif masyarakat Islam global yang selama ini selalu didominasi perspektif Arab dan Timur Tengah.

Islam Nusantara bukanlah Islam tandingan, bukan agama baru, bukan pula agama pinggiran atau “Islam lokal” yang dianut kalangan Muslim Nusantara .Islam Nusantara bukan pula Islam historis. Ketika Islam Nusantara dikatakan Islam historis, maka itu kemudian dipertentangkan dengan “Islam normatif” yang asli dari al-Quran dan Hadits yang kemudian hanya dimiliki kelompok Islam puritan Wahabi. Dikotomi itu hanya membenarkan kelompok puritan yang punya slogan “kembali kepada al-Quran dan Hadits”.

Selain itu hanya historis yang berubah-ubah di setiap saat.Berbicara tentang Islam Nusantara adalah berbicara tentang bagaimana Islam sebagai ajaran normatif diamalkan dan diistifadah dalam “bahasa-bahasa ibu” penduduk Nusantara. Jadi sebutan Nusantara bukan menunjukkan sebuah teritori, tapi sebagai paradigma pengetahuan, kerja-kerja kebudayaan dan juga kreativitas intelektual. Macam-macam pendekatan islam nusantara :

a) Pendekatan Sosiologis

Pada tahap awal Islamisasi, saluran perdagangan sangat dimungkinkan. Hal ini sejalan dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad ke-7 sampai abad ke-16 M. Para pedagang dari Arab, Persia, India, China ikut ambil bagian dalam aktivitas perdagangan dengan masyarakat di Asia. Saluran Islamisasi dengan media perdagangan dengan kewajiban mendakwahkan Islam kepada pihak-pihak lain. Selain itu, dalam kegiatan perdagangan ini, golongan raja dan kaum bangsawan lokal umumnya terlibat di dalamnya.

Perkawinan antara pedagang atau saudagar Muslim dengan perempuan lokal juga menjadi bagian yang erat hubungannya dengan proses Islamisasi. Islamisasi melalui saluran ini merupakan proses pengislaman yang paling mudah. Hubungan masyarakat Muslim dengan penduduk setempat terjadi sangat intens, sehingga memungkinkan terjadinya perkawinan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal.⁷

Sejalan dengan proses penyebaran Islam di Indonesia, pendidikan Islam mulai tumbuh, meskipun masih bersifat individual. Kemudian, dengan memanfaatkan lembaga-lembaga masjid, surau, dan langgar, mulailah secara bertahap dilangsungkan pengajian umum mengenai tulis baca Al-Qur'an dan wawasan keagamaan.⁸ Bentuk yang paling mendasar dari bentuk pendidikan ini umumnya disebut pengajian Al-

⁷M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern, Terj. Dharmono Hardjowidjono* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990).

⁸Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam: Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001).

Qur'an.⁹Selain itu, ada lembaga pesantren yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai, atau ulama.

Bentuk Bangunan pada masjid kuno di Indonesia yang mengadaptasi pola-pola bangunan atau keyakinan Hindu tersebut menunjukkan bahwa Islam disebarkan dengan jalan damai. Selain itu, secara kejiwaan dan strategi dakwah, penerusan tradisi seni bangunan dan seni ukir pra-Islam merupakan alat Islamisasi yang sangat bijaksana sehingga bisa menarik orang-orang non-Islam untuk memeluk Islam sebagai pedoman hidup barunya. Dalam upacara-upacara keagamaan.

b) Pendekatan Filosofis

Kawasan Muslim Indonesia (Nusantara) yang terletak di pinggiran Dunia Islam mempresentasikan salah satu bagian Dunia Islam yang paling sedikit mengalami Arabisasi. Kondisi semacam ini, sebagaimana yang terjadi di negeri-negeri Muslim Asia Tenggara lainnya, Islamisasi berlangsung secara gradual. Dampak dari cara Islamisasi semacam ini adalah bentuk dan keyakinan agama lama diubah secara lambat tanpa harus menghilangkan.¹⁰ Meskipun demikian, perkembangan Islam di Asia Tenggara tetap berhubungan erat dengan Islam di Timur Tengah.¹¹

Kebijakan-kebijakan politik pemerintah kolonial yang membatasi ruang gerak umat, tampaknya tidak menyurutkan semangat umat Islam di wilayah Indonesia

⁹Karel A. Streenbrink, *Kawan Dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda Dan Islam Di Indonesia (1596-1942)*, Terj. Suryana A. Jamrah (Bandung: Mizan, 1995).

¹⁰Fauzan Saleh, *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia: A Critical Survey* (Leiden, Boston, Koln: Brill, 2001).

¹¹Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002).

untuk merajut jalinan intelektual dengan pusat-pusat studi Islam di wilayah lain. Karenanya, komitmen mereka kepada Islam baik secara spiritual maupun psikologis sangatlah dalam dan dinamis serta tidak banyak berbeda dengan masyarakat Muslim lainnya di mana pun juga. Bahkan, Howard M. Federspiel menegaskan bahwa lebih dari empat ratus tahun yang lalu Islam di Indonesia secara perlahan telah bergerak menuju sebuah bentuk agama yang lebih ortodoks, sedangkan ajaran-ajaran dan praktik-praktik menyimpang telah berkurang dalam periode waktu yang sama.¹²

Secara intelektual, Muslim Asia Tenggara selalu bersifat terbuka dan reseptif terhadap proses Islamisasi yang berlangsung terus-menerus yang merupakan ciri masyarakat itu selama berabad-abad. Sebaliknya, dengan ciri yang sama dengan kaum Muslim lainnya, mereka juga merupakan masyarakat yang mudah terkena perubahan yang mengganggu mereka dari waktu ke waktu.¹³ Fenomena tersebut terjadi karena lokasi kawasan Nusantara merupakan tempat persilangan jaringan lalu lintas laut yang menghubungkan benua Timur dan benua Barat.¹⁴ Hal ini menyebabkan kepulauan Nusantara banyak disinggahi oleh kapal-kapal pedagang asing, termasuk dari Timur Tengah.

Hubungan yang kuat dan intensif antara kedua wilayah tersebut telah tercipta sejak masa yang paling awal kehadiran Islam di Dunia Melayu-Indonesia. Menurut Azyumardi Azra, hubungan antara ke dua wilayah itu hingga paruh kedua abad ke-17

¹²Saleh, *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia: A Critical Survey*.

¹³Omar Faruk, *Muslim Asia Tenggara Dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam*, Dalam Saiful Muzani, (Ed.), *Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1993).

¹⁴Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Indonesia Baru, 1500-1900: Dari Emporium Sampai Imperium, Jilid I* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).

menempuh beberapa fase dan juga mengambil beberapa bentuk. Pada fase pertama (sekitar abad ke-8 sampai abad ke-12), hubungan tersebut lebih bersifat ekonomis, hubungan ini berbentuk hubungan dagang yang lebih banyak diprakasai oleh orang-orang Islam Timur Tengah, terutama Arab dan Persia.

Fase kedua, yang berlangsung antara abad ke-12 sampai akhir abad ke-15, lebih bercorak keagamaan, selain hubungan ekonomis. Pada fase ini, Muslim Arab dan Persia (pedagang/pengemban sufi) mulai menintensifkan penyebaran Islam di berbagai wilayah Nusantara. Oleh karena itu, pada fase ini, hubungan-hubungan keagamaan dan kultural terjalin lebih erat.¹⁵

Pada fase ketiga, yaitu sejak abad ke-16 sampai paruh kedua abad ke-17, lebih bercorak politis di samping corak keagamaan. Pada masa ini ditandai dengan kedatangan dan peningkatan pertarungan di antara kekuatan Portugis dengan Dinasti Usmani di kawasan Lautan Hindia. Dalam periode ini, umat Islam di Nusantara mengambil banyak inisiatif untuk menjalin hubungan politik dan keagamaan dengan Dinasti Usmani. Selain itu, Muslim di Nusantara mulai berperan aktif dalam dunia perdagangan di lautan Hindia tersebut. Sementara itu, hubungan-hubungan politik dan keagamaan juga mulai dijalin dengan para penguasa Haramayn menjelang paruh kedua abad ke-17. Pada fase ini, Muslim Nusantara semakin banyak yang datang ke Tanah Suci, yang pada gilirannya mendorong terciptanya jalinan keilmuan antara Timur Tengah dengan Nusantara melalui ulama-ulama Timur Tengah dan orang-

¹⁵Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1999).

orang Nusantara yang belajar di sana. Mereka ini kemudian dikenal sebagai “murid-murid Jawi”

Murid-murid Jawi di Haramayn merupakan inti utama tradisi intelektual dan keilmuan Islam di antara kaum Muslim Melayu-Indonesia. Di Haramayn, murid-murid Jawi ini membentuk sebuah “perkampungan” yang disebut “koloni Jawi”. Kegiatan orang-orang Jawi di daerah koloni tersebut juga mempunyai saham yang cukup besar dalam perkembangan Islam selanjutnya. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas kebanyakan ulama “lulusan” Haramayn dalam menghembuskan angin pembaharuan Islam di Indonesia, seperti Nur al-Din al-Raniri, Syaikh ‘Abd al-Rauf al-Sinkili, Muhammad Yusuf al-Makasari, ‘Abd al-Shamad al-Palimbani.¹⁶

Pembentukan tradisi keulamaan Islam Indonesia dan keilmuan Islam Indonesia atau Asia Tenggara secara keseluruhan membangkitkan terbentuknya jaringan ulama. Jaringan ulama yang berpusat di Haramayn ini menyebar ke berbagai wilayah Dunia Islam, khususnya kawasan Afrika Utara dan Timur, Arabia Selatan dan Timur, Asia Selatan, Anak Benua India, dan Nusantara.¹⁷ Para ulama dan murid yang terlibat dalam jaringan ulama ini mempunyai peranan penting dan krusial dalam pembaruan wacana serta praksis keislaman kaum Muslim pada tingkat lokal. Jaringan ulama ini mempunyai dampak dan pengaruh yang signifikan terhadap dinamika wacana intelektual Islam di berbagai kawasan lokal, seperti Indonesia.

c) Pendekatan Historis

¹⁶Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia: 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1990).

¹⁷Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002).

Setidaknya hingga pertengahan abad ke -15, umat Islam bukan saja telah menyebar luas ke seluruh kepulauan Indonesia, tapi secara sosial bahkan telah muncul menjadi agen perubahan sejarah yang penting. Meskipun belum sepenuhnya mencapai ke pedalaman, mereka misalnya telah banyak membangun apa yang disebut sebagai “diaspora-diaspora perdagangan” terutama di pesisir-pesisir pantai. Dengan dukungan kelas saudagar, proses Islamisasi berlangsung secara besar-besaran dan hampir menjadi lanskap historis yang dominan di Indonesia ketika itu.

Meskipun jejak-jejak kedatangan Islam dapat dilacak sejak abad ke-11 M, misalnya dengan ditemukannya makam seorang wanita Muslim di Loran, Jawa Timur, pada 1082, tetapi perkembangan Islamisasi tampaknya baru mulai sejak akhir abad ke-13, dan lebih khusus lagi pada abad ke-14 dan 15, ketika pusat kekuatan pribumi terbesar, Majapahit, sedang mengalami kemunduran. Kita mungkin dapat sepakat dengan Kuntowijoyo yang mengutip Wertheim bahwa daya pikat utama agama baru ini adalah pada gagasan persamaannya, sebuah gagasan yang sangat menarik bagi kelas saudagar yang sedang tumbuh, dan yang tidak dimiliki dalam konsep stratifikasi sosial Hindu. Islam dengan demikian menyediakan “cetak-biru untuk organisasi politiko-ekonomi”, dan dengan ini sedang dipersiapkan jalan bagi terjadinya proses-proses perubahan struktural baru, dari sistem agraris-patrimonial ke arah apa yang oleh Van Leur disebut sebagai sistem “kapitalisme-politik”.

Seperti yang juga dibuktikan oleh Christine Dobbin¹⁸ di tempat lain pada waktu lain, "cetak-biru politiko-ekonomi" inilah yang menyebabkan banyak kelas pedagang oribumi memeluk Islam untuk berpartisipasi dalam komunitas moral perdagangan Muslim internasional. Melalui Mlaka, yang sejak akhir abad ke-14 telah berkembang menjadi sebuah "enterpot state" (negara penyalur perdagangan lintas laut), kubu-kubu saudagar Muslim di pesisir Jawa seperti di Gresik, Giri, Tuban, Jepara, Demak atau Jayakarta, mulai mengadakan hubungan niaga dengan pusat-pusat dagang internasional seperti Mediterania di belahan barat, Siam di belahan utara, dan bahkan Jepang di belahan timur.

Apa yang patut dicatat dari perkembangan ini adalah bahwa Islamisasi telah menyebabkan terintegrasikannya kelas menengah saudagar Muslim dengan pusat-pusat perdagangan internasional, sehingga memberikannya basis material bagi munculnya pelembagaan politik yang baru. Lahirnya negara maritim Demak pada awal abad ke-16 sebagai kerajaan Islam yang pertama di Jawa,¹⁹ membuktikan hal itu. Pada saat itulah Islam muncul sebagai elemen integratif yang mampu menginkorporasikan kekuatan ekonomi, politik dan agama di dalam wadah negara.

Hampir sepanjang pertengahan pertama abad ke-16, Demak berusaha mengkonsolidasikan kekuasaannya melalui berbagai penaklukan militer dan ekonomi. Penaklukan-penaklukan itu memaksa sebagian besar kota pesisir dan

¹⁸Christine Dobbin, "Islam and Economic Change in Indonesia circa 1750-1930", Dalam J.J. Fox, Indonesia: The Making of a Culture, Research School of Economic Studies" (The Australian National University, Canberra, 1980), 247-61.

¹⁹H.J. de Graaf dan Th.G. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa: Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram* (Jakarta: Grafiti Press, 1985).

wilayah pedalaman di Jawa Timur yang belum diislamkan tunduk di bawah kesultanan baru itu. Berturut-turut, Demak menguasai Tuban (1527), Madun (1529), Surabaya dan Pasuruan (1530), Penanggungan (1543), Malang (1545), dan Kediri (1550). Di wilayah barat, Demak mensponsori pula didirikannya Banten dan Cirebon.

Akan tetapi segeralah terbukti bahwa integrasi antara agama , politik dan ekonomi itu mulai menghadapi tantangan-tantangan baru baik dari dalam maupun dari luar. Dicaploknya Malaka oleh Portugis ternyata berakibat fatal bagi Demak. iNi terjadi pada dekade pertama abad ke-16, saat ketika kekuatan Barat muncul pertama kali di Asia Tenggara. Di sini kita akan menegaskan pentingnya momen itu sebagai semacam “transisi sejarah” yang berakibat besar bagi Asia pada umumnya dan bagi Indonesia pada khususnya.

Seperti diketahui, abad ke-16 adalah abad ketika apa yang disebut “merkantilisme Eropa” sedang berekspansi ke seluruh dunia. Dengan menggunakan perspektif Wallerstein, kita dapat mengatakan bahwa konteks internasional Asia sedang bergeser ke arah terbentuknya sistem perekonomian yang baru, yaitu kapitalisme merkantilis, yang menjadi cikal bakal terciptanya “sistem dunia” sebagaimana yang dikenal hingga sekarang ini.²⁰ Ekspansi merkantilisme Eropa yang didukung oleh kekuatan militer itu pada kenyataannya kemudian memang memudarkan apa yang disebut Anthony Ried sebagai “zaman perdagangan” Asia

²⁰Immanuel Wallerstein, *The Modern World System: Capitalist Agriculture and the Origin of the European World-Economy in the Sixteenth Century* (New York: Academic Press, 1974).

Tenggara.²¹ Sejak itulah negeri-negeri “d bawah angin” ini akhirnya segera memasuki zaman baru, yaitu zaman kolonial.

Adalah pada konteks regional yang sedang mengalami “transisi historis” inilah, Demak muncul dan berkembang. Oleh karena itu kiranya dapat dipahami jika sejarah Demak begitu pendek hanya mampu bertahan sekita setengah abad jika dibandingkan misalnya dengan masa hegemoni Majapahit yang berlangsung selama tiga abad. Dengan terjadinya pergeseran-pergeseran besar dalam sistem perdagangan internasional Asia, Demak sebagaimana pusat-pusat perdagangan maritim lainnya di Nusantara bukan saja kehilangan basis perdagangan maritimnya,²² tapi juga basis material bagi klaim legitimasinya baik secara politis maupun ideologis. Dalam hal inilah kita dapat mengatakan bahwa rangkaian peristiwa-peristiwa sejarah telah terjadi sedemikian rupa, sehingga menyebabkan kekuatan integratif Islam gagal memainkan peranan historisnya di Jawa ketika itu, yaitu untuk memunculkan apa yang disebut Weber sebagai “*wirtschaftsgeist*” baru. Sebaliknya, yang terjadi kemudian adalah bahwa dengan tumbangannya Demak, Muncullah kekuatan renaissance Hindu Jawa yang ingin menegaskan kembali basis ideologi pribuminya: negara agraris Patrimonial Mataram. Di sinilah kita akan mencatat bahwa rupanya Indonesia pada akhir abad ke-16, Islam menghadapi momentum historis yang tidak menguntungkan bagi

²¹ Anthony Ried, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1650* (New Haven and London: Yale University Press, 1988).

²² A.R.T. Kemasang, “Bagaimana Penjajah Belanda Menghapus Borjuasi Domestik Di Jawa,” 1985.

perkembangannya sendiri, secara eksternal ia menghadapi ekspansi kapitalisme Barat dan secara internal menghadapi kebangkitan ideologi pribumi.

Seperti dikemukakan oleh Kuntowijoyo, kemunculan Mataram pada awal abad ke-17 sesungguhnya juga didasari oleh logika ekonomi, yakni untuk merespon meningkatnya permintaan beras dalam perdagangan antarpulau dan perdagangan internasional.²³ Dengan mengambil basis geografisnya di daerah pedalaman Jawa yang sangat subur, secara efektif Mataram akhirnya memang muncul sebagai pemegang monopoli beras. Untuk mempertahankan statusnya ini ia kemudian menyerang dan menaklukkan kubu-kubu perdagangan Muslim peninggalan Demak yang selama itu relatif independen, untuk diintegrasikan ke dalam sistem perekonomian agrarisnya.

Sebagaimana dikatakan oleh Kuntowijoyo, dengan munculnya birokrasi yang terpusat di bawah Mataram, kelas pedagang Muslim yang relatif mempunyai otonomi politik di banyak wilayah pesisir, akhirnya takluk kepada kenyataan politik akan adanya sebuah negara agraris feodal di pedalaman. Inilah tahap ketika konstelasi kekuasaan di Jawa bergeser dari pesisir ke pedalaman, bersamaan dengan bergesernya basis material dari perdagangan maritim ke pertanian agraris. Dalam kerangka inilah Islam mengalami periferalisasi.

Setelah muncul sebagai kekuatan integratif yang berhasil menggabungkan kekuatan ekonomi dan politik di dalam kerangka ideologi baru berdasar agama, Islam

²³Kuntowijoyo, "An Evolutionary Approach to the Social History of the Umat Islam in Indonesia" (Ann Arbor, n.d.).

yang pertama-tama didukung oleh kelas menengah pedangang itu, digeser ke pinggir oleh dua kekuatan sejarah: yang pertama oleh munculnya kapitalisme merkantilis Eropa yang segera berkembang menjadi kolonialisme, dan yang kedua oleh kebangkitan kembali patrimonialisme pribumi dengan corak perekonomiannya yang agraris feodal.²⁴

Konfigurasi antara kolonialisme dan feodalisme ialah yang menjadi latar historis sepanjang abad ke-17, 18, dan 19. Sebagai kelompok yang tergusur oleh dua kekuatan sejarah sekaligus, Islam akhirnya mengalami degenerasi secara betingkat-tingkat. Secara ekonomis, ia misalnya telah kehilangan basisnya di pesisir baik karena operasi maritimnya dirompak oleh Belanda, maupun karena perdagangan daratannya diekspansi Mataram. Kelas saudagar muslim telah dihancurkan, dan dalam kerangka perekonomian feodal agraris mereka mengalami apa yang disebut sebagai proses “peasantization” (petanisasi) dan “ruralisation”. Secara simbolik dan kultural, ini berarti digantikannya etos pedagang yang mobil, kosmopolit dan bercorak urban, dengan mentalitas petani yang statis, “localised” dan agraris. Proses ini pula yang menyebabkan terjadinya transformasi sistem pengetahuan dan deformasi mode religiutas, dari yang bercorak rasional menjadi yang bercorak mitis. Secara sosial, proses “peasantization” dan “ruralisation” itu juga berarti degradasi kelas, yakni dari kelas menengah urban dengan corak ekonomi perdagangan ke kelas bawah agraris dengan sistem ekonomi petrimonial feodal.

²⁴Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, n.d.).

Sesungguhnya demikian, secara politik, periferalisasi Islam juga telah memberikan kepada para pengikutnya semacam kesadaran oposisi untuk membangkitkan pelbagai bentuk perlawanan. Fenomena pembangkangan para Sultan pesisir kepada Mataram di akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17, demikian juga oposisi para ulama kepada Amangkurat I pada pertengahan abad ke-17, hingga pemberontakan Diponegoro yang menimbulkan perang Jawa, serta protes-protes petani yang berlangsung secara sporadis sepanjang abad ke-19, memperlihatkan hal itu. Tentu saja basis pembangkangan dan oposisi Islam selalu mengandung motif religius dan keagamaan, tapi yang lebih penting lagi adalah bahwa fenomena oposisi Islam juga selalu mempunyai sebab-sebab sosial dan ekonominya—. Dan ini jelas memperkuat dugaan bahwa oposisi Islam sebagai suatu gerakan religio-politik, senantiasa berakar pada kenyataan akan adanya periferalisasi dan alienasi umat dari proses-proses ekonomi dan politik. Bahawa kemudian bentuk-bentuk oposisi Islam berada pada kisaran antara yang bercorak utopis seperti yang diperlihatkan dalam perlawanan-perlawanan sepanjang abad ke-19, sampai pada yang bercorak ideologis seperti yang tampak dalam fenomena-fenomena abad ke-20 hingga tahun-tahun 1960-an, hal ini hanya memperlihatkan variasinya karena perbedaan latar sosio-kultural dan ekonomi-politiknya.

C. Karakteristik Islam Nusantara

a. Fiqih Nusantara

Sejak Islam mulai tersebut luas di kawasan ini, bahasa Melayu pun mempunyai peranan sebagai salah satu wahana pengantar agama Isla. Sejak abad ke-16, bahasa Melayu mencapai kedudukan sebagai “bahasa Islam” sebagaimana bahasa Persia dan Turki. Bahkan, bahasa Melayu merupakan salah satu unsur pemersatu Islam Nusantara yang terdiri dari berbagai etnis itu.²⁵ Banyak sastra berbahasa Melayu, terutama sastra keagamaan, yang ditulis dalam huruf Jawi. Huruf Jawi merupakan adaptasi dari huruf Arab untuk menuliskan lafal-lafal atau kalimat bahasa Melayu. Berdasar pada huruf-huruf Arab “jim” (), “ain” (), “fa” (), “kaf” (), “ya” (), maka lambat laun tercipta lima huruf yang masing-masing menandakan bunyi-bunyi yang lazim pada bunyi lidah Melayu. Kelima huruf yang tercipta itu ialah : “ca”, “nga”, “pa”, “ga”, “nya”.²⁶ Jenis huruf ini yang biasanya untuk menuliskan kitab keagamaan berbahasa Jawa.²⁷ Dengan cara inilah para ulama kita menuliskan karya-karyanya untuk konsumsi masyarakat Muslim Melyu-Indonesia, termmasuk kitab-kitab Fiqih.

Salah satu kitab fiqih awal di Nusantara adalah Shirath al-Mustaqim, karya Nur al-Din al-Ranniri. Dia sangat tegas dalam hal transendensi Allah. Tentu saja, dia

²⁵Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan, Kajian Sejarah Terpadu (Bagian 1: Batas-Batas Pembaratan)*, Terj. Winarsih Partaningrat Arifin, Dkk. (jakarta: Gramedia Pustaka, 2005).

²⁶Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, n.d.).

²⁷Nurcholish Madjid, “Islam in Indonesia: A Move From the Periphery to the Center,” *The Indonesian Journal for Muslim Cultures* 1, no. 1 (2000): 1.

sangat menekankan pentingnya syariat dalam praktik sufistik. Untuk tujuan itu, al-Raniri menulis *Shirath al-Mustaqim* dalam bahasa Melayu. Dalam karya ini, dia menegaskan tentang tugas utama dan mendasar setiap orang muslim dalam hidupnya. Dengan menggunakan garis besar yang telah dikenal dalam berbagai karya fiqh, al-Raniri secara terperinci menjelaskan berbagai hal yang menyangkut *thaharah*, bersuci (*wudhu*), shalat, zakat, puasa (*shaum*), haji (*hajj*), kurban, dan sebagainya. Ini merupakan kitab fiqh ibadah pertama yang cukup lengkap dalam bahasa Melayu sehingga menjadi pegangan dan standar dalam berbagai kewajiban dasar kaum Muslim.

‘Abd al-Rauf al-Sinkili (1615-1693), karya utama al-Sinkili dalam fiqh adalah *Mir’at al-Thullab fi Tasyi al-Ma’rifat al-Ahkam al-Syar’iyah al-Malik al-Wahhab*. Karya ini membahas tentang aspek-aspek fiqh, termasuk dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi dan keagamaan kaum Muslimin. Dia merupakan ulama pertama yang di wilayah Melayu-Indonesia hingga masa belakangan. Al-Sinkili, melalui *Mir’at al Thullab* tersebut, telah menunjukkan kepada kaum Muslim Melayu-Indonesia bahwa doktrin-doktrin hukum Islam tidak terbatas pada ibadah saja. Karena mencakup topik-topik yang begitu luas, kitab ini jelas merupakan suatu karya di bidang tersebut. Karya ini telah beredar luas, meskipun sekarang tidak lagi digunakan di Nusantara.

Dalam periode abad ke-18, Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812) merupakan ulama yang membantu perkembangan syariat di Nusantara. Karya utama Arsyad al-Banjari dalam bidang fiqh adalah *Sabil al-Muhtadin li al-Tafaquh fi*

‘Amr al-Din. Kitab ini membahas aturan-aturan terperinci aspek ibadah (ritual) dalam fiqh. Menurut Azyumardi Azra, kitab ini pada dasarnya merupakan penjelasan, atau sampai batas-batas tertentu adalah revisi, atas karya al-Raniri, Shirath al-Mustaqim. Karya al-Raniri tersebut dipandang kurang dapat dipahami oleh masyarakat Islam di wilayah-wilayah lain di Melayu-Nusantara karena banyak digunakan istilah dalam bahasa Aceh. Walaupun Sabil al-Muhtadin termasuk kitab yang cukup tebal, tapi pemikiran fiqhnya tidak begitu luas. Masalah ibadah adalah topik utama dalam kitab itu. Tentang muamalat, faraid, nikah, hudud, dan jihad tidak masuk dalam kitab itu.²⁸

Doktrin-doktrin hukum Islam, selain Arsyad al-Banjari, juga dikembangkan lebih lanjut oleh Daud al-Fatani. Dia merupakan figur seorang ulama yang berhasil dalam usahanya mendamaikan antara aspek syariat dan aspek mistis. Karya al-Fatani adalah *Bughyat al-Thullah al-Murid Ma’rifat al-Ahkam bi al-Shawab* yang membahas tentang fiqh ibadah (fiqh al-ibadah) dan *Furu’ al-Masail wa Ushul al-Masail* yang membicarakan aturan-aturan dan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, disusul dengan terbitnya beberapa kitab yang lebih kecil, seperti *Jami’ al-Fawaid* mengenai kewajiban kaum Muslimin terhadap sesama Muslim dan non-Muslim, *Hidayat al-Muta’alim wa ‘Umdat at-Mu’allim* mengenai fiqh secara umum, *Muniyyat al-Mushalli* mengenai shalat, *Nahj al-Raghibin fi Sabil al-Muttaqin* mengenai transaksi-transaksi perdagangan, *Ghayat al-Taqrir* mengenai warisan (faraidh), *Imdat al-Bab li Murid al-Nikah bi al-Shawab* yang mengulas tentang perkawinan dan perceraian.

²⁸Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia*, n.d.

b. Tasawuf Nusantara

Kajian Tasawuf Nusantara adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kajian Islam di Indonesia. Sejak masuknya Islam di Indonesia telah tampak unsur tasawuf mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat, bahkan hingga saat ini pun nuansa tasawuf masih kelihatan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengamalan keagamaan sebagian kaum muslimin Indonesia, terbukti dengan semakin maraknya kajian Islam di bidang ini. Berikut tokoh-tokoh tasawuf Nusantara dan pokok-pokok ajarannya :

1) Hamzah Fansuri

Ajaran –ajaran Hamzah Fansuri dapat dijelaskan sebagai berikut²⁹ :

- a) Wujud, menurutnya yang disebut wujud itu hanyalah satu, walaupun kelihatannya banyak. Wujud yang satu itu berkulit dan berisi, atau ada yang mazhar (kenyataan lahir) dan ada yang batin. Ataupun semua benda-benda yang ada ini, sebenarnya adalah merupakan pernyataan saja daripada wujud yang hakiki, dan wujud yang hakiki itulah yang disebut Allah. Wujud itu mempunyai tujuh martabat, namun hakikatnya satu. Martabat tujuh itu adalah: [1]Ahadiyah, yakni hakikat sejati dari Allah; [2]Wahdah, yaitu hakikat dari Muhammad; [3]Wahidiyah, yaitu hakikat dari Adam; [4]Alam Arwah, yaitu hakikat dari nyawa; [5]Alam Mitsal, yaitu hakikat dari segala bentuk; [6]Alam Ajsam, yaitu hakikat tubuh; dan [7]Alam Insan, yaitu hakikat manusia. Dan

²⁹Khabibi Muhammad Luthfi, “Islam Nusantara : Relasi Islam Dan Budaya Lokal” 1 (2016): 1–12.

semuanya berkumpul (wahdah) ke dalam yang satu, itulah Ahadiyah, itulah Allah dan itulah Aku.

- b) Allah. Menurut Hamzah, Allah adalah Dzat yang mutlak dan Qadim, sebab pertama dan pencipta alam semesta. Menurut Asrar al'Arifin disebutkan: "Ketika bumi dan langit belum ada, surga dan neraka belum ada, alam sekalian belum ada, apa yang ada pertama? Yang pertama adalah Dzat, yang ada pada dirinya sendiri, tiada sifat dan tiada nama, itulah yang pertama."
- c) Penciptaan. Menurut sebenarnya hakikat dari Dzat Allah itu adalah mutlak dan la ta'ayyun (tak dapat ditentukan/dilukiskan). Dzat yang mutlak itu mencipta dengan cara menyatakan diri-Nya dalam suatu proses penjelmaan, yaitu pengaliran keluar dari diri-Nya (tanazzul) dan pengaliran kembali kepada-Nya (taraqqi).
- d) Manusia. Walaupun manusia sebagai tingkat terakhir dari penjelmaan, akan tetapi manusia adalah tingkat yang paling penting, dan merupakan penjelmaan yang paling penuh dan sempurna, ia adalah aliran/pancaran langsung dari Dzat yang mutlak. Hal ini menunjukkan adanya semacam kesatuan antara Allah dan manusia.
- e) Kelepasan. Manusia sebagai makhluk penjelmaan yang sempurna dan berpotensi untuk menjadi insan kamil, namun karena gaflah/lalinya maka pandangannya kabur dan tiada sadar bahwa seluruh alam semesta ini adalah palsu dan bayangan.

2) Syamsuddin Sumatrani

Pokok-pokok ajarannya adalah:

- a) Tentang Allah. Syamsuddin mengajarkan bahwa Allah itu Esa adanya, Qadim, dan Baqa. Suatu Dzat yang tidak membutuhkan ruang, waktu, dan tempat dan mustahl dapat dibayangkan kemiripannya dengan sesuatu apa pun juga.
- b) Tentang Penciptaan. Sufi ini menggambarkan tentang penciptaan dari Dzat yang mutlak itu dengan melalui tahap tingkatan, mulai dari ahadiyah, wahdah, wahidiyah, alam arwah, alam mitsal, alam ajsam, dan alam insan.
- c) Tentang Manusia. Ia berpendapat bahwa manusia seolah-olah semacam objek ketika Tuhan menzahirkan sifatnya. Semua sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia ini hanyalah sekadar penggambaran dari sifat-sifat Tuhan dan tidak berarti bahwa sifat-sifat Tuhan itu sama dengan sifat yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena sifat-sifat itu adalah sifat ma'ani bagi Allah (hakikat yang terdalam dari sifat-sifat qudrat, iradat, 'ilmu, sama', bashar, kalam).

3) Nuruddin al-Raniri

Pada saat Nuruddin berada di Aceh (1637 M) suasana politik dan agam di Aceh sudah berubah. Syekh Syamsuddin telah meninggal dunia pada tahun 1630 dan enam tahun sesudah itu Sultan Iskandar Muda mangkat (1636). Ia diganti oleh menantunya yaitu Iskandar Tsani yang berasal dari Pahang dan memberikan kedudukan yang sangat baik bagi Nuruddin dalam istana dan kerajaan Aceh. Karena

kepercayaan dan perlindungan Sultan, Nuruddin memperoleh kesempatan baik untuk menyerang dan membasmi ajaran wujudiyyah dari Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani.

Selama bermukim di Aceh, Nuruddin tidak berhenti menulis dan berdebat melawan penganut ajaran wujudiyyah. Berkali-kali majelis perdebatan diadakan di istana dan terkadang disaksikan oleh Sultan sendiri. Dalam perdebatan itu Nuruddin dengan segala kecerdikan dan kemampuannya memperlihatkan kelemahan dan kesesatan ajaran wujudiyyah yang menurutnya sangat bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis serta meminta mereka bertobat dan kembali kepada ajaran yang benar. Akan tetapi usaha ini tidak berhasil seperti yang diharapkan, orang-orang yang tidak mau bertobat itu dihukum kafir yang halal dibunuh dan kitab-kitab karangan Hamzah dan Syamsuddin dikumpulkan dan kemudian dibakar di halaman Masjid Baiturrahman.

Rupanya pembunuhan kaum wujudiyyah ini ada kaitannya dengan kegiatan kelompok lain yang mengarah kepada perbutan kekuasaan. Karena itu Sultan Iskandar Tsani bertindak keras dengan membunuh mereka secara besar-besaran dengan cara yang sangat kejam dan mengerikan.

D. Praktek Islam Nusantara dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara

Agama Islam sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pedoman masyarakat. Dalam hal inilah Islam sebagai agama sekaligus menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di satu

sisi berbagai budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak secara otomatis hilang dengan adanya Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan “akulturasi budaya”, antara budaya lokal dan Islam.

Setiap bulan Rabi’ulawwal tahun Hijriyah, sebagian besar umat Islam Indonesia menyelenggarakan acara *mauludun*. Maksud dari acara tersebut adalah untuk mengenang hari kelahiran Rasulullah saw. Dalam acara tersebut diadakan pembacaan sejarah hidup Nabi Muhammad saw melalui kitab *Al- Barzanji* atau *Situddurar*. Puncak acara biasanya terjadi pada tanggal 12 rabiulawwal, dimana tanggal tersebut Rasulullah saw dilahirkan. Di Aceh tradisi *mauludun* adalah sebagai pengganti upeti atau pajak bagi kerajaan Turki, karena Kerajaan Aceh memiliki hubungan diplomasi yang baik dengan Turki.

Tradisi kelahiran di Jawa ada istilah *ngapati*, *mitoni* .artinya upacara itu diadakan ketika kandungan seorang wanita mencapai umur 4 bulan. Dalam upacara 4 bulan seorang wanita melakukan adat siraman untuk melindungi bayi dan ibunya. Hal ini adalah kepercayaan dalam adat Jawa, namun Islam mengikuti tradisi ini karena pada saat kandungan 4 bulan itulah calon bayi akan ditiupkan rohnya oleh Allah swt, dan ditentukan takdirnya baik rejeki, jodoh dan kematiannya. Sehingga pada tradisi 4 bulanan ini diadakan sedekah dan pembacaan doa-doa atau dibacakan ayat suci Al-Qur’an. Kemudian pada usia kandungan 7 bulan, masa ini adalah masa dimana kandungan sudah siap untuk menerima segala proses kehidupan di dunia. Untuk itulah diadakan tradisi pembagian sedekah, karena sedekah adalah salah satu cara untuk

menolak bala. Berikutnya ketika bayi sudah lahir diadakan upacara sepasaran atau lima hari, dengan tujuan untuk keselamatan bayi dan membagikan masakan kepada tetangga. Dalam Islam sebelum makanan dibagikan ada tradisi membacakan doa. Setelah itu pada hari ke tujuhnya diadakan akikah, hal ini bersumber dari ajaran Islam. Akikah artinya menyembelih hewan kambing untuk anak yang baru saja dilahirkan.

Pelaksanaan acara akad nikah atau ijab qabul biasanya diselenggarakan dengan syariat Islam. Tetapi dalam upacara pernikahan atau resepsi menggunakan budaya jawa. Sebelum akad nikah diadakan siraman kembang setaman, kemudian dalam rumah untuk resepsi ada hiasan dekorasi yang berisi bunga-bunga. Didepan gapura juga ada janur kuning dan sebagainya. Hal itu belum tentu meninggalkan syariat agama Islam, oleh sebab itu harus mencari nilai filosofi yang ada dalam simbol-simbol tersebut. Siraman kembang setaman artinya supaya wanita yang akan menikah mandi taubat dengan bunga, bunga dilambangkan sebagai kesucian dan harum, jadi wanita yang hendak menikah benar-benar dalam keadaan suci dan harum ketika hendak ijab kabul. Sedangkan dekorasi bunga-bunga adalah wujud dari kasih sayang sepasang pengantin, bunga sebagai perlambang bahwa pernikahan adalah kebahagiaan suami dan istri. Untuk janur kuning yang dipasang di depan rumah adalah dengan tujuan agar acara resepsi mendapatkan cahaya barakah dari Allah swt. Janur berasal dari lafadz bahasa arabja *a nurun* artinya telah datang cahaya. Dan masih banyak lagi adat-adat yang perlu kalian ketahui dan mengambil hikmah dari sana. Demikian simbol-simbol yang perlu kamu ketahui. Hal ini bukanlah musyrik,

semuanya adalah simbol sebagai bentuk ungkapan kebahagiaan dari pasangan pengantin.

Kewajiban umat Islam terhadap orang Islam yang meninggal ada empat yaitu memandikan, mengkafani, menshalati dan menguburkan. Keempat ini harus segera dikerjakan agar si mayit merasa tenang di alamnya. Tradisi di Indonesia ketika ada kematian atas seorang Islam, maka akan diadakan pembacaan talqin dan tahlil. Hal ini bertujuan untuk mendoakan agar arwah yang meninggalkan dunia selamat dan diterima di sisi-Nya. Tradisi selanjutnya adalah menyelenggarakan upacara selamatan atau mendoakan pada waktu tertentu, seperti 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari sampai 1000 harinya. Tradisi ini oleh para ulama' diselaraskan dengan agama Islam. Pada upacara selamatan biasanya hanya duduk-duduk, minum dan makan-makan, maka setelah Islam datang ditambah dengan memperdengarkan ayat Al- Qur'an, dzikir-dzikir kepada Allah swt. Maksud dan tujuannya adalah untuk menghibur keluarga dan mendoakan mayit. Kamu harus mengetahui bahwa kewajiban mendoakan saudara bukan yang masih hidup saja tetapi yang sudah meninggal pun harus didoakan. Sedangkan dalam tradisi ziarah juga mengalami perpaduan, orang Islam pergi ziarah hanya mendoakan mayit, sedangkan dalam tradisi menggunakan bunga.

Sampai sekarang masih banyak masyarakat yang memegang tradisi perpaduan Islam dan Hindu. Hal ini tidaklah mengapa, karena masyarakat Indonesia terkenal dengan simbol-simbol yang dapat melambangkan makna kehidupan yang sejati. Hal ini bukanlah bentuk kemusyrikan. Karena tradisi tersebut adalah upaya untuk menyiarkan Islam secara damai.

E. Pendidikan Islam Di Nusantara

Berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Nusantara di latarbelakangi keinginan untuk mengajarkan dan mendakwahkan ajaran Islam. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut antara lain:

1. Surau

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Surau adalah tempat (rumah) umat Islam melakukan ibadatnya seperti mengerjakan shalat, mengaji dan sebagainya.³⁰ Istilah Surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh dan orang tuanya yang uzur.³¹ Fungsi Surau ini semakin kuat posisinya karena struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal. Menurut ketentuan adat bahwa laki-laki tidak mempunyai kamar di rumah orang tua mereka, sehingga mereka diharuskan tidur di Surau. Kenyataan ini menyebabkan Surau menjadi tempat yang sangat penting bagi pendewasaan generasi Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan praktis lainnya.

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, cet. ke-5 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).

³¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Ciputat: Logos, 1999).

Surau merupakan lembaga pendidikan dasar yang tertua di Sumatera Barat.³²Fungsi Surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting.Surau pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman.³³Pada masa ini eksistensi Surau di samping sebagai tempat shalat juga digunakan Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam, khususnya tarekat (suluk).

Melalui pendekatan ajaran tarekat (suluk) Sattariyah, Syekh Burhanuddin menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Minangkabau.Dengan ajarannya yang menekankan kesederhanaan, tarekat Sattariyah berkembang dengan pesat. Muridnya tidak hanya berasal dari Ulakan Pariaman melainkan berasal dari daerah-daerah lain di Minangkabau. Seperti Tuanku Mansiang Nan Tuo yang mendirikan Surau Paninjauan dan Tuanku Nan Kaciak yang mendirikan Surau di Koto Gadang.Sehingga murid-murid Syekh Burhanuddin memainkan peranan yang sangat penting dalam pengembangan Surau sebagai lembaga pendidikan bagi generasi selanjutnya. Ilmu-ilmu yang diajarkan, antara lain: fikih, mantiq, dan tafsir. Penekanan lebih khusus diberikan pada ilmu syariat atau fikih.Hal ini berdasarkan kenyataan di tengah-tengah masyarakat Minangkabau yang banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan hukum-hukum Islam, seperti berjudi, minum tuak, samun, sakar, dan tindakan-tindakan kejahatan lainnya.

³²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010).

³³Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*, 2002.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, Surau menggunakan sistem pendidikan *halaqah*. Proses pengajarannya adalah dengan ceramah, membaca dan menghafal.³⁴ Materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya belajar huruf hijaiyah dan membaca al-Qur'an. Di samping itu, mempelajari ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak dan ibadah.

Secara bertahap, eksistensi Surau sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan. Ada dua jenjang pendidikan Surau pada era ini, yaitu:

a. Pengajaran al-Qur'an

Untuk mempelajari al-Qur'an ada dua macam tingkatan:

- 1) Pendidikan Rendah, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf al-Qur'an dan membaca al-Qur'an. Di samping itu, dipelajari cara berwudhu dan tata cara shalat yang dilakukan dengan metode praktik dan menghafal, keimanan terutama yang berhubungan dengan sifat dua puluh yang dipelajari dengan menggunakan metode menghafal melalui lagu, dan akhlak yang dilakukan dengan cerita tentang nabi dan orang-orang shaleh lainnya.
- 2) Pendidikan Atas, yaitu pendidikan membaca al-Qur'an dengan lagu, kasidah, berzanji, dan tajwid.³⁵

b. Pengajian Kitab

Materi pendidikan pada jenjang ini meliputi: ilmu sharaf dan nahu, ilmu fikih, ilmu tafsir dan ilmu-ilmu lainnya. Cara mengajarkannya dengan membaca sebuah

³⁴*Ibid.*, h. 98

³⁵Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007).

kitab Arab dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Setelah itu baru dijelaskan maksudnya. Penekanan pada jenjang ini adalah pada aspek hafalan.³⁶

Pada masa awal, kitab yang dipelajari pada masing-masing materi pendidikan masih mengacu pada satu kitab tertentu. Setelah ulama Minangkabau yang belajar di Timur Tengah kembali ke Tanah Air, sumber yang digunakan mulai mengalami pergeseran. Kitab yang digunakan pada setiap materi pendidikan sudah bermacam-macam. Terjadinya pencerahan semacam ini disebabkan karena ulama-ulama yang pulang tersebut tidak dengan tangan kosong melainkan dengan membawa sumber-sumber (kitab) yang banyak.

Metode pendidikan yang digunakan di Surau apabila dibandingkan dengan metode pendidikan modern, metode pendidikan Surau memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya terletak pada kemampuan menghafal muatan teoritis keilmuan. Sedangkan kelemahannya terdapat pada lemahnya kemampuan memahami dan menganalisis teks. Di sisi lain, metode pendidikan ini diterapkan secara keliru. Siswa banyak yang bisa membaca dan menghafal isi suatu kitab, akan tetapi tidak bisa menulis apa yang dibaca dan dihafalnya itu.³⁷

Surau berfungsi sebagai lembaga sosial budaya, yaitu sebagai tempat pertemuan para pemuda dalam upaya mensosialisasikan diri mereka. Surau juga berfungsi sebagai tempat persinggahan dan istirahat para musafir yang sedang

³⁷*Ibid.*, h. 282

menempuh perjalanan.³⁸Di samping itu, Surau juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam serta sebagai lembaga pendidikan tarekat.Fungsi Surau yang kedua ini lebih dominan dalam perkembangannya di Minangkabau.Setiap Surau di Minangkabau memiliki otoritasnya sendiri, baik dalam praktik tarekat maupun penekanan tentang ilmu-ilmu keislaman.Praktik tarekat yang dikembangkan oleh masing-masing Surau tersebut lebih banyak muatan mistisnya ketimbang syariat.Gejala ini dapat diketahui, meskipun Islam sudah dianut masyarakat tetapi praktik-praktik yang bertentangan dengan syariat masih dilakukan terutama para penguasa (kaum adat).

Melihat kondisi masyarakat yang demikian, maka Syekh Abdurrahman, salah seorang ulama dari Batu Hampar, berupaya menyadarkan umat dengan pendekatan persuasif dan ia pun berhasil. Keberhasilan ini tidak serta merta menghilangkan praktik *bid'ah* dan *khurafat* di sebagian daerah lain. Untuk memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai ajaran agama Islam, maka Syekh Abdurrahman mendirikan Surau yang terkenal dengan “Surau Dagang”.Di Surau inilah Syekh Abdurrahman mengajarkan al-Qur'an dengan berbagai macam irama dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.Keadaan ini membuat suasana semakin memanas dan membagi masyarakat dalam dua kubu.Kubu pertama yang menolak pembaruan yang dimotori oleh kaum adat yang dibantu kolonial Belanda, dan kubu yang kedua diwakili oleh

³⁸Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009).

pemuka agama (Kaum Padri) yang sudah gerah melihat praktik kehidupan yang sudah jauh dari nilai-nilai agama.³⁹

Dengan momentum kepulangan “tiga serangkai” H. Miskin dari Pandai Sikek, H. Piobang dari Agam dan H. Sumanik dari Batusangkar dari Mekkah, maka dilakukan pembaruan tetapi dengan pendekatan yang keras dan radikal. Ulama-ulama ini juga dibantu oleh ulama-ulama yang lain seperti Tuanku Nan Renceh dan Tuanku yang bergelar “Harimau Nan Salapan” di Agam.

Usaha yang dilakukan kaum Padri, sekurang-kurangnya telah berhasil membangkitkan semangat nasionalisme umat Islam dalam menentang penjajah. Meskipun pada akhirnya gerakan ini gagal membumikan ide pembaruannya. Surau sebagai lembaga pendidikan Islam mulai surut peranannya karena disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, selama perang Padri banyak Surau yang musnah terbakar dan syekh banyak yang meninggal, *kedua*, Belanda mulai memperkenalkan sekolah negeri, *ketiga*, kaum intelektual muda muslim mulai mendirikan madrasah sebagai bentuk ketidaksetujuan mereka terhadap praktik-praktik Surau yang penuh dengan *khurafat, bid'ah, dan takhayyul*.

Ekspansi yang dilakukan kaum intelektual muda dengan mendirikan madrasah telah mengancam keberadaan Surau sebagai lembaga pendidikan. Untuk menjaga eksistensinya, Ulama Tradisional mengadakan rapat besar yang diselenggarakan di Bukittinggi tanggal 5 Mei 1930 yang menghasilkan keputusan untuk membentuk

³⁹ Abdul Mukhlis, *Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara*, (Pasuruan: Al-Ghazwah, n.d.).

Persatuan Tarbiyah Islamiah (PTI). Keputusan lain dari rapat itu adalah bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tergabung ke dalam PTI harus dimordenisasi mengikuti pola yang dikembangkan Kaum Intelektual Muda. Dengan demikian, Ulama Tradisional tidak punya alternatif untuk menyelamatkan sistem pendidikan Surau kecuali merombaknya seperti yang dilakukan oleh Kaum Intelektual Muda.

Sebagai lembaga pendidikan Islam posisi Surau sangat strategis baik dalam proses pengembangan Islam maupun pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam. Bahkan Surau telah mampu mencetak para ulama besar Minangkabau dan menumbuhkan semangat nasionalisme terutama dalam mengusir kolonialisme Belanda. Di antara para alumni Pendidikan Surau itu adalah Haji Rasul, AR. At Mansur, Abdullah Ahmad dan Hamka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Surau merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Sumatera Barat. Surau memiliki makna yang luas yaitu sebagai tempat melakukan ibadah seperti melaksanakan shalat, mengaji juga dijadikan sebagai tempat belajar ilmu-ilmu agama: fiqih, mantiq, dan tafsir. Ilmu yang sangat ditekankan adalah ilmu fiqih karena banyak di tengah-tengah masyarakat Minangkabau yang melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan hukum-hukum Islam, seperti berjudi, minum tuak, samun, sakar, dan tindakan-tindakan kejahatan lainnya.

2. Pesantren

Menurut asal katanya Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan *pe* dan *an* yang berarti tempat. Dengan demikian, Pesantren adalah tempat para santri. Sedangkan menurut Sudjoko Prasodjo Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam Pesantren tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.⁴⁰

Pembangunan suatu Pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan. Namun, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan akan sangat menentukan tumbuhnya suatu Pesantren. Pada umumnya berdirinya suatu Pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau Kiai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Kemudian mereka membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru tersebut. Semakin tinggi ilmu seorang guru, semakin banyak orang dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya semakin besar pula pondok dan pesantrennya.

Kelangsungan hidup suatu Pesantren sangat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kiai atau guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Jika pewaris

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, h. 1064

menguasai sepenuhnya baik pengetahuan keagamaan, wibawa, keterampilan mengajar dan kekayaan lainnya yang diperlukan, maka umur Pesantren akan bertahan lama. Sebaliknya Pesantren akan mundur dan hilang jika pewaris atau keturunan Kiai yang mewarisinya tidak memenuhi persyaratan. Jadi seorang figur Pesantren memang sangat menentukan dan benar-benar diperlukan.⁴¹

Lembaga pendidikan Islam yang disebut Pesantren sekurang-kurangnya memiliki unsur-unsur: Kiai, santri, mesjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri serta kitab-kitab klasik sebagai sumber atau bahan pelajaran. Kehadiran Pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntunan umat. Karena itu, Pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat disekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat sekitarnya. Semuanya memberi penilaian tersendiri bahwa sistem Pesantren adalah sesuatu yang bersifat asli, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan.

Ciri-ciri Pesantren dan unsur-unsur kelembagaannya tidak dapat dipisahkan dari sistem kultural dan setiap Pesantren memiliki keunikan masing-masing. Karakteristik Pesantren antara lain:

a. Materi pelajaran dan metode pengajaran

⁴¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian dan mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di Pesantren adalah al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fikih dan usul fikih, hadis dengan mushthalah hadis, bahasa Arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq dan tasawuf.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan Pesantren adalah:

- 1) *Wetonan* adalah suatu metode yang digunakan dengan duduk melingkar disekeliling Kiai yang menerangkan pelajaran. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca.⁴² Di Jawa Barat disebut metode *bandongan*, di Sumatera disebut *halaqah*.
- 2) *Metode Sorogan*, adalah suatu metode di mana satu persatu santri mendatangi Kiai dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Metode ini adalah metode yang paling sulit dalam metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri. Meskipun paling sulit namun metode ini lebih intensif, karena dilakukan satu persatu dan ada kesempatan tanya jawab langsung.
- 3) *Metode hafalan* adalah suatu metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.

b. Jenjang pendidikan

⁴² Haidar Putra Daulay, *Op.cit.*, h. 67

Jenjang pendidikan dalam Pesantren tidak seperti jenjang pendidikan pada lembaga-lembaga lainnya. Pada umumnya kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan bergantinya kitab yang ia pelajari.

c. Fungsi Pesantren

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan saja, namun berfungsi juga sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan non formal. Sebagai lembaga sosial Pesantren menerima anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan status sosial. Pesantren sebagai lembaga penyiaran agama Islam, mesjid Pesantren berfungsi sebagai mesjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah.

Sistem Pondok Pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup. Memakai sistem tradisional yang memberikan kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiai. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar Pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk Pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Tujuan mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT.⁴³

d. Kehidupan kiai dan santri

⁴³ Hasbullah, *Op.Cit.*, h. 141

Berdirinya pondok Pesantren bermula dari seorang kiai yang menetap di suatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan turut bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat sekitarnya.

Ada delapan ciri pendidikan Pesantren yaitu:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai
- 2) Adanya kepatuhan santri kepada Kiai
- 3) Hidup hemat dan penuh kesederhanaan
- 4) Kemandirian
- 5) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan
- 6) Kedisiplinan
- 7) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan
- 8) Pemberian ijazah

Ciri-ciri tersebut merupakan gambaran Pesantren dalam bentuk murni yaitu Pesantren tradisional. Sementara dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus pada sebagian besar Pesantren. Akhir-akhir ini sulit ditemukan sebuah Pesantren yang bercorak tradisional murni. Pada saat ini Pesantren telah mengalami transformasi sedemikian rupa sehingga menjadi corak yang berbeda-beda.

Dilihat dari proses transformasi tersebut, Pesantren dibedakan menjadi tiga corak, yaitu *pertama*, Pesantren tradisional, Pesantren yang masih tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami

transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak Pesantren ini. Pesantren corak ini masih eksis di daerah-daerah pedalaman atau pedesaan. *Kedua*, Pesantren tradisional, corak pendidikan pada Pesantren ini sudah mulai mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi tidak sepenuhnya. Manajemen dan administrasi sudah mulai ditata secara modern meskipun sistem tradisionalnya masih dipertahankan. *Ketiga*, Pesantren modern, Pesantren corak ini mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Sistem pengajaran dilaksanakan dengan porsi sama antara pendidikan agama dan umum, penguasaan bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris) sangat ditekankan.

Menurut Haider Putra Daulay yang dikutip Ramayulis, akhir-akhir ini timbul polarisasi Pesantren. Pesantren itu dapat dilihat dari dua aspek⁴⁴ yaitu:

a. Berdasarkan bangunan fisik

Berdasarkan bangunan fisik dibagi menjadi lima pola:

⁴⁴Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).

POLA I	Keterangan
Mesjid Rumah Kiai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana Kiai menggunakan Mesjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari Pesantren, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontiniu dan sitemastis. Metode pengajaran: <i>Wetonan dan Sorogan</i> .
POLA II	Keterangan
Mesjid Rumah Kiai Pondok	Dalam pola ini Pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajaran: <i>Wetonan dan Sorogan</i> .
POLA III	Keterangan
Mesjid Rumah Kiai Pondok Madrasah	Pesantren ini memakai sistem klasikal, di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di Madrasah. Adakalanya murid di Madrasah itu datang dari daerah sekitar Pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal juga pengajaran sistem <i>wetonan</i> dilakukan juga oleh Kiai.
POLA IV	Keterangan
Mesjid Rumah Kiai Pondok Madrasah Tempat Keterampilan	Dalam pola ini di samping memiliki Madrasah juga memiliki tepat-tempat keterampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko koperasi dan sebagainya.
POLA V	Keterangan
Mesjid, Rumah Kiai Pondok, Madrasah Tempat Keterampilan, Universitas Gedung Pertemuan, tempat olahraga, Sekolah umum	Dalam pola ini Pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan Pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang <i>operation room</i> , dan sebagainya. Di samping itu Pesantren ini mengelola SMP, SMA, dan sekolah Kejuruan lainnya.

b. Berdasarkan kurikulum

Berdasarkan kurikulum dibagi menjadi lima pola yaitu:

- 1) Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di Pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah *Wetonan* dan *Sorogan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.
- 2) Pola II, pola ini hamper sama dengan pola I, pada pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, diajarkan pendidikan keterampilan dan pendidikan berorgansasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Jenjang pendidikan Santri mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah. Metode yang digunakan: *Wetonan*, *Sorogan*, hafalan, dan musyawarah.
- 3) Pola III, pada pola ini mata pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, ditambah dengan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.
- 4) Pola IV, pola ini menitikberatkan pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari Pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, dan peternakan.

5) Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di Pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Pengajaran kitab-kitab klasik seperti pada pola I
- b) Madrasah, pada Pesantren ini diadakan pendidikan model Madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum Madrasah pondok dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *pertama*, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri. *Kedua*, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
- c) Sekolah umum, di Pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di Pesantren materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman pada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama dengan membaca kitab-kitab klasik.
- d) Perguruan Tinggi, pada beberapa Pesantren yang tergolong Pesantren besar telah membuka Universitas atau Perguruan Tinggi.⁴⁵

Inovasi terhadap pola di atas dilakukan dalam upaya menjawab tantangan zaman dan mengejar ketertinggalan, khususnya dibidang sosial kemasyarakatan. Karena pada dasarnya Pesantren tumbuh dan berkembang dari,

⁴⁵Saful Anam, "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia," *Journal of Applied Lingistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 158.

oleh dan untuk masyarakat. Masuknya pengetahuan umum dan keterampilan ke dalam Pesantren sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan kepada santri yang telah menyelesaikan pendidikannya dapat hidup layak dalam masyarakat.

Masuknya sistem klasikal dengan menggunakan sarana dan peralatan pengajaran madrasah sebagaimana yang berlaku di sekolah-sekolah bukan hal baru lagi bagi Pesantren. Bahkan, ada Pesantren yang lebih dominan membina dan mengelola madrasah-madrasah atau sekolah umum, baik tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Unikny meskipun semua perubahan tersebut terjadi pada Pesantren, namun Pesantren tetap memiliki fungsi:

- 1) Lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan penanaman (*internalisasi*) nilai-nilai Islam (*Islamic values*)
- 2) Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*)
- 3) Lembaga sosial yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*)⁴⁶

3. Madrasah

Kata madrasah berasal dari akar kata *darasa-yadrusu-darsan* artinya belajar. Padanan kata madrasah apabila dilihat dalam bahasa Indonesia adalah sekolah. Sedangkan pemaknaan dalam bahasa Arab adalah tempat belajar artinya tidak menunjuk suatu tempat tertentu, bisa dilaksanakan di mana saja, di rumah, di Surau/langgar, di mesjid atau tempat lain sesuai situasi dan kondisi. Namun madrasah sering diartikan secara sempit yaitu suatu gedung atau bangunan tertentu yang

⁴⁶Ramayulis, *Op.Cit.*, h. 380

dilengkapi fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang proses belajar ilmu agama bahkan ilmu umum.⁴⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Madrasah adalah sekolah atau perguruan biasanya berdasarkan agama Islam.⁴⁸

Lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah sudah ada sejak agama Islam berkembang di Indonesia. Madrasah ini tumbuh dan berkembang dari bawah dalam arti masyarakat (umat) yang didasari oleh rasa tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada generasi penerus. Madrasah berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena madrasah pada waktu itu lebih menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu Islam.⁴⁹

Sejarah dan perkembangan madrasah dibagi dalam dua periode yaitu:

a. Periode sebelum kemerdekaan

Pendidikan dalam pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, Surau, Mesjid, Pesantren, dan lain-lain. Pada perkembangan selanjutnya mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran (kurikulum), metode maupun struktur organisasinya, sehingga melahirkan suatu bentuk yang baru yang disebut Madrasah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang baik yang dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi

⁴⁷Supani, "Pemikiran Alternatif Kependidikan: Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia" 14, no. 3 (2009): 561.

⁴⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, h. 853

⁴⁹Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum Madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (Surau dan Pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum.⁵⁰

Latar belakang pertumbuhan Madrasah di Indonesia dapat dilihat pada dua situasi:

1) Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia muncul pada awal abad ke-20 yang dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks sebagaimana diuraikan oleh Karel A Steenbrink dengan mengidentifikasi empat faktor yang mendorong gerakan pembaharuan Islam di Indonesia,⁵¹ antara lain:

- a) Keinginan untuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadis
- b) Semangat nasionalisme dalam melawan penjajah
- c) Memperkuat basis gerakan sosial, budaya dan politik
- d) Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia

Bagi tokoh-tokoh pembaruan, pendidikan dianggap sebagai aspek strategis untuk membentuk sikap dan pandangan keislaman masyarakat. Oleh karena itu, pemunculan madrasah tidak bisa lepas dari gerakan pembaruan Islam yang dimulai oleh usaha beberapa orang tokoh-tokoh intelektual agama Islam kemudian dikembangkan dalam organisasi-organisasi Islam.

⁵⁰Ali Jumbulati and Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. cet. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

⁵¹Samsul Nizar, *Op.cit.*, h. 291

2) Respon Pendidikan Islam terhadap Kebijakan Pendidikan Hindia Belanda

Pertama kali bangsa Belanda datang ke Indonesia untuk berdagang, tetapi karena kekayaan alam Nusantara yang sangat banyak maka tujuan utama untuk berdagang berubah untuk menguasai wilayah Nusantara dan menanamkan pengaruh di Nusantara sekaligus dengan mengembangkan pahamnya yang terkenal dengan semboyan 3G yaitu *gold* (emas atau kekayaan bangsa Indonesia), *glory* (kemenangan dan kekuasaan), dan *gospel* (upaya salibisasi terhadap umat Islam di Indonesia).

Belanda (VOC) dalam menyebarkan misi-misinya mendirikan sekolah-sekolah Kristen. Misalnya di Ambon yang jumlah sekolahnya mencapai 16 sekolah dan 18 sekolah di sekitar pulau Ambon, di Batavia sekitar 20 sekolah, padahal sebelumnya sudah ada sekitar 30 sekolah. Untuk daerah Batavia, sekolah Kristen sudah berjumlah 50 buah. Melalui sekolah-sekolah inilah Belanda menanamkan pengaruhnya di daerah jajahannya.⁵² Namun keperluan akan tenaga terampil tingkat rendah mulai meningkat, pemerintahan kolonial juga menyelenggarakan pengajaran melalui sistem persekolahan yang dilaksanakan dengan diskriminatif, terutama menyangkut penduduk pribumi.⁵³

Kebijakan VOC terhadap pendidikan didasarkan pada prinsip komersial/bisnis yaitu berdasarkan untung rugi dalam hukum-hukum ekonomi. Setelah pemerintahan diserahkan kepada Hindia Belanda oleh VOC (akibat

⁵²*Ibid.*, h. 292

⁵³Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi Dan Aksi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

kemunduran perusahaan), maka kebijakan pendidikan zaman pemerintahan Hindia Belanda adalah dikeluarkan keputusan Raja Belanda Nomor 95 tahun 1848 yang memberi wewenang kepada Gubernur Jenderal untuk mendirikan Sekolah Dasar bagi Bumi Putera guna dididik sebagai calon pegawai negeri. Kemudian dikeluarkan keputusan raja Nomor 25 tahun 1892 tentang diberlakukannya reorganisasi kebijakan pendidikan dasar, yaitu:

- a) Sekolah Dasar kelas satu untuk anak-anak, para pemuda dan orang-orang terhormat bumi putera.
- b) Sekolah Dasar kelas dua untuk anak-anak pribumi pada umumnya.
- c) Sekolah Dasar kelas satu kemudian dikembangkan untuk anak-anak orang Belanda dan anak bangsawan dengan dibentuk HIS (*Hollandsch Inlandsche School*).⁵⁴
- d) Pada perkembangan selanjutnya di awal abad ke-20 atas perintah Gubernur Jenderal Van Heutsz, sistem pendidikan diperluas dalam bentuk sekolah desa, namun dibatasi untuk anak-anak bangsawan. Selanjutnya sekolah ini dibuka secara luas untuk rakyat umum dengan biaya yang murah.

Terbukanya kesempatan yang luas bagi masyarakat umum untuk memasuki sekolah-sekolah yang diselenggarakan secara tradisional oleh kalangan Islam mendapat tantangan dan saingan berat. Hal ini disebabkan oleh sekolah-sekolah Hindia-Belanda dilaksanakan dan dikelola secara modern terutama dalam hal kelembagaan, kurikulum, metodologi, sarana dan lain-lain. Perkembangan sekolah

⁵⁴*Ibid.*, h. 16

yang sedemikian jauh dan merakyat menyebabkan tumbuhnya ide-ide di kalangan intelektual Islam untuk memberikan respon dan jawaban terhadap tantangan tersebut dengan tujuan untuk memajukan pendidikan Islam, ide-ide tersebut muncul dari tokoh-tokoh yang pernah merasakan pendidikan di Timur Tengah atau pendidikan Belanda. Mereka mendirikan lembaga pendidikan baik secara perorangan maupun secara kelompok/organisasi yang dinamakan madrasah atau sekolah. Madrasah-madrasah yang didirikan tersebut adalah:

- 1) Madrasah (*Adabiyah School*), madrasah ini didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang. Belum sampai satu tahun madrasah ini gagal berkembang dan dipindahkan ke Padang. Pada tahun 1915 madrasah ini mendapat pengakuan dari Belanda dan berubah menjadi *Hollands Inlandsche School (HIS)*.
- 2) Sekolah Agama (*Madrasah School*), didirikan oleh Syekh M. Thaib Umar di Sungayang, Batusangkar pada tahun 1910. Pada tahun 1913 madrasah ini terpaksa ditutup karena kekurangan tempat. Namun pada tahun 1918, Mahmud Yunus mendirikan *Diniyah School* sebagai kelanjutan dari Madrasah School.
- 3) Madrasah Diniyah (*Diniyah School*), madrasah ini didirikan tanggal 10 Oktober 1915 oleh Zainuddin Labai El Yunusiy di Padang Panjang. Madrasah ini merupakan madrasah yang tidak hanya mengajarkan pelajaran agama tetapi juga pelajaran umum.
- 4) Madrasah Muhammadiyah. Madrasah Muhammadiyah tidak diketahui kapan berdirinya namun diperkirakan tahun 1918 yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah

5) *Arabiyah School*. *Arabiyah School* didirikan pada tahun 1918 di Ladang Lawas oleh Syekh Abbas.

b. Periode sesudah kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, kemudian pada tanggal 31 Januari 1946 dibentuklah Departemen Agama yang akan mengurus masalah keberagamaan di Indonesia termasuk di dalamnya pendidikan, khususnya madrasah. Pada perkembangan selanjutnya, meskipun madrasah berada di bawah naungan Departemen Agama tetapi hanya sebatas pembinaan dan pengawasan.

Meskipun pendidikan Islam di Indonesia sudah berjalan lama dan mempunyai sejarah yang panjang, namun pendidikan Islam masih tersisih dari sistem Pendidikan Nasional. Keadaan ini berlangsung sampai di keluarkannya SKB 3 Menteri tanggal 24 Maret 1975 yang tersohor itu, yang berusaha mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk memasuki mainstream pendidikan nasional. Kebijakan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi madrasah, karena *pertama* ijazah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat, *kedua* lulusan sekolah madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi, *ketiga* siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat.

Terbitnya SKB 3 Menteri bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya untuk bidang non agama. Peningkatan komponen pendidikan tersebut memerlukan pengelolaan yang baik supaya

keseimbangan antara ciri khas pendidikan Islam dengan niat untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diminta oleh perubahan zaman.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Untuk menjamin konsistensi tulisan ini terdapat tujuan yang diharapkan, tentunya tulisan ini harus dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk itu penulis harus melakukan pendekatan ilmiah dalam memecahkan masalah ini. Sebagaimana karya ilmiah secara umum, setiap pembahasan tentunya menggunakan metode untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu masalah dalam karya ini. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu¹. Metode ini sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengolaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gamblang dan mudah dipahami.

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di perpustakaan. Seperti buku majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lain. Dengan melalui dua langkah, pertama, tahap inventarisasi bahan penelitian dengan cara menghimpun selengkap- lengkapnya bahan informasi.

¹Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2017), 2.

Kedua, tahap pengelompokan yakni tahap pemilihan informasi sesuai dengan kategorisasi yang dibutuhkan².

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat³.

B. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli⁴ atau buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian⁵.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek-objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian, bertujuan untuk melengkapi data-data primer.

²Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Agama Dan Dinamika Sosial* (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2002).

³Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

⁴Winarto, *Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tasito, 1991).

⁵Kaelani, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: paradigma, 2012).

Adapun macam-macam buku yang akan digunakan :

1. Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
2. Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
3. Bizawie, Z. M. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Tangerang Selatan: Yayasan Kompas Indonesiatama.
4. Sahal, A., & Aziz, M. (2016). *Islam Nusantara*. Bandung: Mizan Media Utama.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, data yang dihimpun dalam penelitian ini dihasilkan dari studi kepustakaan. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka yang documenter dengan objek pembahasan yang dimaksud⁶.

D. Tahapan Analisis Data

Strategi analisis yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan pola berfikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Adapun teknik

⁶Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*)⁷, yang dimaksud dengan analisis ini adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. *content analysis* merupakan teknik penelitian yang ditunjukkan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku. Analisis ini digunakan untuk melakukan analisis terhadap Islam Nusantara sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti.

Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- a) Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji
- b) Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku yang berkaitan dengan penelitian baik dari buku primer ataupun buku sekundernya.
- c) Menganalisa dan mengklarifikasikannya mengenai nilai-nilai Islam Nusantara tersebut.

⁷Noeng Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Serasin, 1989).

BAB IV

KAJIAN PUSTAKA TENTANG ISLAM NUSANTARA

A. Islam Nusantara

1. Pengertian Islam Nusantara dan Karakteristiknya

Berbicara tentang Islam Nusantara adalah berbicara tentang bagaimana Islam sebagai ajaran normatif diamalkan dan diistifadah dalam “bahasa-bahasa ibu” penduduk Nusantara. Jadi sebutan Nusantara bukan menunjukkan sebuah teritori, tapi sebagai paradigma pengetahuan, kerja-kerja kebudayaan dan juga kreativitas intelektual. Ketika Islam Nusantara dikatakan Islam historis, maka itu kemudian dipertentangkan dengan “Islam normatif” yang asli dari al-Quran dan Hadits yang kemudian hanya dimiliki kelompok Islam puritan Wahabi. Dikotomi itu hanya membenarkan kelompok puritan yang punya slogan “kembali kepada al-Quran dan Hadits”.

Secara sosiologis Islam Nusantara adalah Islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi destruktif dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia¹. Islam nusantara yang kaya akan warisan Islam menjadi harapan renaissans peradaban islam global yang akan berakulturasi dengan tatanan dunia baru.

¹W Dagang Wan Ismail et al., “Ancaman Pemikiran Aliran Islam Liberal Kepada Umat Islam Di Nusantara: Satu Sorotan Kajian,” *Sains Humanika*, 2015.

Islam berarti “penyerahan, kepatuhan, ketundukan, dan perdamaian”. Nabi Muhammad Saw mengungkapkan bahwa agama ini memiliki lima ajaran pokok, yaitu “Islam adalah bersaksi sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa dan menunaikan haji bagi yang mampu”. Selain itu Islam memiliki dua pedoman yang selalu dirujuk, Alquran dan Hadits. Keduanya memuat ajaran yang membimbing umat manusia beserta alam raya ke arah yang lebih baik dan teratur.

Nusantara adalah istilah yang menggambarkan wilayah kepulauan dari Sumatera hingga Papua. Kata ini berasal dari manuskrip berbahasa Jawa sekitar abad ke-12 sampai ke-16 sebagai konsep Negara Majapahit. Sementara dalam literatur berbahasa Inggris abad ke-19, Nusantara merujuk pada kepulauan Melayu. Kata Nusantara ditambah dengan kata wawasan. Melalui pengertian Islam dan Nusantara di atas, maka Islam Nusantara merupakan ajaran agama yang terdapat dalam Alquran dan Hadits yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad yang diikuti oleh penduduk asli Nusantara (Indonesia), atau orang yang berdomisili di dalamnya.

Karakteristik Islam Nusantara salah satunya yaitu dalam penyebarannya. Penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara terjadi melalui sistem perdagangan yang dimana para pedagang juga berperan sebagai pengemban dakwah Islam, serta peran aktif kekhilafahan Utsmany yang mengirimkan para pengemban dakwah untuk masuk ke Nusantara, sehingga pengaruh risalah Islam

menyebar luas ke seluruh Nusantara². Banyak teori yang menjelaskan mengenai kedatangan Islam ke Indonesia, baik mengenai asal-usul, waktu, dan para pembawanya.

Terdapat beberapa cara yang dipergunakan dalam penyebaran islam di Indonesia, seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, dan tasawuf. Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesiadikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesiadengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara. Wilayah barat nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutamakarena hasil bumi yang di jual di sana menarik bagi parapedagang dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India³.

Sejak abad ke-16, bahasa Melayu mencapai kedudukan sebagai “bahasa Islam” sebagaimana bahasa Persia dan Turki. Bahkan, bahasa Melayu merupakan salah satu unsur pemersatu Islam Nusantara yang terdiri dari berbagai etnis itu.⁴ Banyak sastra berbahasa Melayu, terutama sastra keagamaan, yang ditulis dalam huruf Jawi. Huruf Jawi merupakan adaptasi dari huruf Arab untuk menuliskan lafal-lafal atau kalimat bahasa Melayu.

²Khoirurrijal, “Islam Nusantara Sebagai Counter Hegemoni Melawan Radikalisme Agama,” *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 2017.

³Alma’arif Alma’arif, “Islam Nusantara: Studi Epistemologis Dan Kritis,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 2015.

⁴Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan, Kajian Sejarah Terpadu (Bagian 1: Batas-Batas Pembaratan)*, Terj. Winarsih Partaningrat Arifin, Dkk. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005).

Salah satu kitab fiqh awal di Nusantara adalah Shirath al-Mustaqim, karya Nur al-Din al-Ranniri. Dia sangat tegas dalam hal transendensi Allah. Tentu saja, dia sangat menekankan pentingnya syariat dalam praktik sufistik. Untuk tujuan itu, al-Ranniri menulis Shirath al-Mustaqim dalam bahasa Melayu. Dalam karya ini, dia menegaskan tentang tugas utama dan mendasar setiap orang muslim dalam hidupnya. ‘Abd al-Rauf al-Sinkili (1615-1693), karya utama al-Sinkili dalam fiqh adalah Mir’at al-Thullab fi Tasyi al-Ma’rifat al-Ahkam al-Syar’iyah al-Malik al-Wahhab. Karya ini membahas tentang aspek-aspek fiqh, termasuk dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi dan keagamaan kaum Muslimin. Dia merupakan ulama pertama yang di wilayah Melayu-Indonesia hingga masa belakangan. Al-Sinkili, melalui Mir’at al-Thullab tersebut, telah menunjukkan kepada kaum Muslim Melayu-Indonesia bahwa doktrin-doktrin hukum Islam tidak terbatas pada ibadah saja. Karena mencakup topik-topik yang begitu luas.

Selanjutnya, disusul dengan terbitnya beberapa kitab yang lebih kecil, seperti Jami’ al-Fawaid mengenai kewajiban kaum Muslimin terhadap sesama Muslim dan non-Muslim, Hidayat al-Muta’alim wa ‘Umdat at-Mu’allim mengenai fiqh secara umum, Muniyyat al-Mushalli mengenai shalat, Nahj al-Raghibin fi Sabil al Muttaqin mengenai transaksi-transaksi perdagangan, Ghayat al-Taqrir mengenai warisan (faraidh), Imdat al-Bab li Murid al-Nikah bi al-Shawab yang mengulas tentang perkawinan dan perceraian.

Sejak masuknya Islam di Indonesia telah tampak unsur tasawuf mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat, bahkan hingga saat ini pun nuansa tasawuf masih

kelihatan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengamalan keagamaan sebagian kaum muslimin Indonesia, terbukti dengan semakin maraknya kajian Islam di bidang ini. Berikut tokoh-tokoh tasawuf Nusantara dan pokok-pokok ajarannya :

1) Hamzah Fansuri

Ajaran - ajaran Hamzah Fansuri dapat dijelaskan sebagai berikut⁵ :

- a) Wujud, menurutnya yang disebut wujud itu hanyalah satu, walaupun kelihatannya banyak. Wujud yang satu itu berkulit dan berisi, atau ada yang mazhar (kenyataan lahir) dan ada yang batin. Ataupun semua benda-benda yang ada ini, sebenarnya adalah merupakan pernyataan saja daripada wujud yang hakiki, dan wujud yang hakiki itulah yang disebut Allah.
- b) Allah. Menurut Hamzah, Allah adalah Dzat yang mutlak dan Qadim, sebab pertama dan pencipta alam semesta.
- c) Penciptaan. Menurut sebenarnya hakikat dari Dzat Allah itu adalah mutlak dan la ta'ayyun (tak dapat ditentukan/dilukiskan).
- d) Manusia. Walaupun manusia sebagai tingkat terakhir dari penjelmaan, akan tetapi manusia adalah tingkat yang paling penting.
- e) Kelepasan. Manusia sebagai makhluk penjelmaan yang sempurna dan berpotensi untuk menjadi insan kamil.

2) Syamsuddin Sumatrani

Pokok-pokok ajarannya adalah:

⁵Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara : Relasi Islam Dan Budaya Lokal" 1 (2016): 1–12.

- a) Tentang Allah. Syamsuddin mengajarkan bahwa Allah itu Esa adanya, Qadim, dan Baqa. Suatu Dzat yang tidak membutuhkan ruang, waktu, dan tempat dan mustahl dapat dibayangkan kemiripannya dengan sesuatu apa pun juga.
- b) Tentang Penciptaan. Sufi ini menggambarkan tentang penciptaan dari Dzat yang mutlak itu dengan melalui tahap tingkatan, mulai dari ahadiyah, wahdah, wahidiyah, alam arwah, alam mitsal, alam ajsam, dan alam insan.
- c) Tentang Manusia. Ia berpendapat bahwa manusia seolah-olah semacam objek ketika Tuhan menzahirkan sifatnya. Semua sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia ini hanyalah sekadar penggambaran dari sifat-sifat Tuhan dan tidak berarti bahwa sifat-sifat Tuhan itu sama dengan sifat yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena sifat-sifat itu adalah sifat ma'ani bagi Allah (hakikat yang terdalam dari sifat-sifat qudrat, iradat, 'ilmu, sama', bashar, kalam).

3) Nuruddin al-Raniri

Selama bermukim di Aceh, Nuruddin tidak berhenti menulis dan berdebat melawan penganut ajaran wujudiyyah. Berkali-kali majelis perdebatan diadakan di istana dan terkadang disaksikan oleh Sultan sendiri. Dalam perdebatan itu Nuruddin dengan segala kecerdikan dan kemampuannya memperlihatkan kelemahan dan kesesatan ajaran wujudiyyah yang menurutnya sangat bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis serta meminta mereka bertobat dan kembali kepada ajaran yang benar. Akan tetapi usaha ini tidak berhasil seperti yang diharapkan, orang-orang yang

tidak mau bertobat itu dihukum kafir yang halal dibunuh dan kitab-kitab karangan Hamzah dan Syamsuddin dikumpulkan dan kemudian dibakar di halaman Masjid Baiturrahman.

2. Peran Para Ulama (Walisongo) Dalam Pengembangan Islam Nusantara

1. Bidang Pendidikan

Peran walisongo di bidang pendidikan terlihat dari aktivitas mereka dalam mendirikan pesantren. Sunan Ampel mendirikan pesantren di Ampel Denta (dekat Surabaya) yang sekaligus menjadi pusat penyebaran Islam yang pertama di Pulau Jawa.⁶

Sunan Giri mendirikan pesantren di daerah Giri. Santrinya banyak berasal dari golongan masyarakat ekonomi lemah. Ia mengirim juru dakwah terdidik ke berbagai daerah di luar Pulau Jawa seperti Madura, Bawean, Kangean, Ternate dan Tidore. Sunan Bonang memusatkan kegiatan pendidikan dan dakwahnya melalui pesantren yang didirikan di daerah Tuban. Sunan Bonang memberikan pendidikan Islam secara mendalam kepada Raden Fatah, putera raja Majapahit, yang kemudian menjadi sultan pertama Demak. Catatan-catatan pendidikan tersebut kini dikenal dengan Suluk Sunan Bonang.

2. Politik

Beberapa wali sanga menjadi penasehat kerajaan. Sunan Gunung Jati bahkan menjadi raja.⁷ Sunan Ampel sangat berpengaruh di kalangan istana Majapahit.

⁶Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara* (jakarta: Prenada Media Group, 2006).

⁷Ibid.

Dekatnya Sunan Ampel dengan kalangan istana membuat penyebaran Islam di daerah Jawa tidak mendapat hambatan, bahkan mendapat restu dari penguasa kerajaan.

Sunan Giri fungsinya sering dihubungkan dengan pemberi restu dalam penobatan raja. Setiap kali muncul masalah penting yang harus diputuskan, wali yang lain selalu menantikan keputusan dan pertimbangannya. Sunan Kalijaga juga menjadi penasehat kesultanan Demak Bintoro.

3. Dakwah

Adapun sarana yang dipergunakan dalam dakwah berupa pesantren-pesantren yang dipimpin oleh para walisongo dan melalui media kesenian, seperti wayang. Mereka memanfaatkan pertunjukan-pertunjukan tradisional sebagai media dakwah Islam, dengan menyisipkan nafas Islam ke dalamnya. Syair lagi gamelan ciptaan para wali tersebut berisi pesan tauhid, sikap menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Peran walisongo yang sangat dominan adalah di bidang dakwah, baik dakwah bil lisan maupun bil hal. Sebagai mubalig, walisongo berkeliling dari satu daerah ke daerah lain dalam menyebarkan agama Islam. Sunan Muria dalam upaya dakwahnya selalu mengunjungi desa-desa terpencil. Salah satu karya yang monumental dari walisongo adalah mendirikan mesjid Demak. Hampir semua walisongo terlibat di dalamnya.

4. Seni Budaya

Sunan Kalijaga terkenal sebagai seorang wali yang berkecimpung di bidang seni. Sebagai budayawan dan seniman, banyak karya Sunan Kalijaga

yang menggambarkan pendiriannya. Di antaranya adalah gamelan, wayang kulit, dan baju takwo.⁸ Sunan Ampel menciptakan Huruf Pegon atau tulisan Arab berbunyi bahasa Jawa. Hingga sekarang huruf pegon masih dipakai sebagai bahan pelajaran agama Islam di kalangan pesantren.

Sunan Giri juga sangat berjasa dalam bidang kesenian, karena beliau menciptakan tembang-tembang dolanan anak-anak yang bernafaskan Islam. Sunan Drajat juga tidak ketinggalan untuk menciptakan tembang Jawa yang sampai saat ini masih digemari masyarakat, yaitu Gending Pangkung, semacam lagu rakyat di Jawa. Sunan Bonang dianggap sebagai pencipta gending pertama dalam rangka mengembangkan ajaran Islam di pesisir utara Jawa Timur. Dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Bonang selalu menyesuaikan diri dengan corak kebudayaan masyarakat Jawa yang sangat menggemari wayang serta musik gamelan.

Tokoh Wali Sanga

a. Maulana Malik Ibrahim

Maulana Malik Ibrahim adalah keturunan ke-22 dari Nabi Muhammad. Ia disebut juga Sunan Gresik, atau Sunan Tandhes, atau Mursyid Akbar Thariqat Wali Songo.

b. Sunan Ampel

Sunan Ampel bernama asli Raden Rahmat, keturunan ke-19 dari Nabi Muhammad, menurut riwayat ia adalah putra Ibrahim Zainuddin Al-Akbar. Sunan Ampel umumnya dianggap sebagai sesepuh oleh para wali lainnya. Pesantrennya

⁸Ibid.

bertempat di Ampel Denta, Surabaya, dan merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam tertua di Jawa. Makam Sunan Ampel terletak di dekat Masjid Ampel, Surabaya.

c. Sunan Giri

Sunan Giri adalah putra Maulana Ishaq. Sunan Giri adalah keturunan ke-23 dari Nabi Muhammad, merupakan murid dari Sunan Ampel dan saudara seperguruan dari Sunan Bonang. Ia mendirikan pemerintahan mandiri di Giri Kedaton, Gresik; yang selanjutnya berperan sebagai pusat dakwah Islam di wilayah Jawa dan Indonesia timur, bahkan sampai ke kepulauan Maluku.

d. Sunan Bonang

Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel, dan merupakan keturunan ke-23 dari Nabi Muhammad. Ia adalah putra Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila, putri adipati Tuban bernama Arya Teja. Sunan Bonang banyak berdakwah melalui kesenian untuk menarik penduduk Jawa agar memeluk agama Islam.

e. Sunan Drajat

Sunan Drajat adalah putra Sunan Ampel, dan merupakan keturunan ke-23 dari Nabi Muhammad. Nama asli dari sunan drajat adalah masih muna. Masih muna nantinya terkenal dengan nama sunan drajat. Ia menekankan kedermawanan, kerja keras, dan peningkatan kemakmuran masyarakat, sebagai pengamalan dari agama Islam.

f. Sunan Kudus

Sunan Kudus adalah putra Sunan Ngudung atau Raden Usman Haji, dengan Syarifah Ruhil atau Dewi Ruhil yang bergelar Nyai Anom Manyuran binti Nyai Ageng Melaka binti Sunan Ampel. Sunan Kudus adalah keturunan ke-24 dari Nabi Muhammad. Salah satu peninggalannya yang terkenal ialah Mesjid Menara Kudus, yang arsitekturnya bergaya campuran Hindu dan Islam. Sunan Kudus diperkirakan wafat pada tahun 1550.

g. Sunan Kali Jaga

Sunan Kalijaga adalah putra adipati Tuban yang bernama Tumenggung Wilatikta atau Raden Sahur atau Sayyid Ahmad bin Mansur (Syekh Subakir). Ia adalah murid Sunan Bonang. Sunan Kalijaga menggunakan kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah, antara lain kesenian wayang kulit dan tembang suluk.

h. Sunan Muria

Sunan Muria atau Raden Umar Said adalah putra Sunan Kalijaga. Ia adalah putra dari Sunan Kalijaga dari isterinya yang bernama Dewi Sarah binti Maulana Ishaq. Sunan Muria menikah dengan Dewi Sujinah, putri Sunan Ngudung. Jadi Sunan Muria adalah adik ipar dari Sunan Kudus.

i. Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah adalah putra Syarif Abdullah Umdatuddin putra Ali Nurul Alam putra Syekh Husain Jamaluddin Akbar. Sunan

Gunung Jati mengembangkan Cirebon sebagai pusat dakwah dan pemerintahannya, yang sesudahnya kemudian menjadi Kesultanan Cirebon.

3. Praktek Islam Nusantara Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, Dan Bernegara.

Setiap bulan Rabi'ulawwal tahun Hijriyah, sebagian besar umat Islam Indonesia menyelenggarakan acara *mauludun*. Maksud dari acara tersebut adalah untuk mengenang hari kelahiran Rasulullah saw. Dalam acara tersebut diadakan pembacaan sejarah hidup Nabi Muhammad saw melalui kitab *Al- Barzanji* atau *Situddurar*. Puncak acara biasanya terjadi pada tanggal 12 rabiulawwal, dimana tanggal tersebut Rasulullah saw dilahirkan. Di Aceh tradisi *mauludun* adalah sebagai pengganti upeti atau pajak bagi kerajaan Turki, karena Kerajaan Aceh memiliki hubungan diplomasi yang baik dengan Turki.

Tradisi kelahiran di Jawa ada istilah *ngapati*, *mitoni* .artinya upacara itu diadakan ketika kandungan seorang wanita mencapai umur 4 bulan. Dalam upacara 4 bulan seorang wanita melakukan adat siraman untuk melindungi bayi dan ibunya. Hal ini adalah kepercayaan dalam adat Jawa, namun Islam mengikuti tradisi ini karena pada saat kandungan 4 bulan itulah calon bayi akan ditiupkan rohnya oleh Allah swt, dan ditentukan takdirnya baik rejeki, jodoh dan kematiannya. Sehingga pada tradisi 4 bulanan ini diadakan sedekah dan pembacaan doa-doa atau dibacakan ayat suci Al-Qur'an. Kemudian pada usia kandungan 7 bulan, masa ini adalah masa dimana kandungan sudah siap untuk menerima segala proses kehidupan di dunia. Untuk itulah diadakan tradisi pembagian sedekah, karena sedekah adalah salah satu cara untuk

menolak bala. Berikutnya ketika bayi sudah lahir diadakan upacara sepasaran atau lima hari, dengan tujuan untuk keselamatan bayi dan membagikan masakan kepada tetangga. Dalam Islam sebelum makanan dibagikan ada tradisi membacakan doa. Setelah itu pada hari ke tujuhnya diadakan akikah, hal ini bersumber dari ajaran Islam. Akikah artinya menyembelih hewan kambing untuk anak yang baru saja dilahirkan.

Pelaksanaan acara akad nikah atau ijab qabul biasanya diselenggarakan dengan syariat Islam. Tetapi dalam upacara pernikahan atau resepsi menggunakan budaya jawa. Sebelum akad nikah diadakan siraman kembang setaman, kemudian dalam rumah untuk resepsi ada hiasan dekorasi yang berisi bunga-bunga. Didepan gapura juga ada janur kuning dan sebagainya. Hal itu belum tentu meninggalkan syariat agama Islam, oleh sebab itu harus mencari nilai filosofi yang ada dalam simbol-simbol tersebut. Siraman kembang setaman artinya supaya wanita yang akan menikah mandi taubat dengan bunga, bunga dilambangkan sebagai kesucian dan harum, jadi wanita yang hendak menikah benar-benar dalam keadaan suci dan harum ketika hendak ijab kabul. Sedangkan dekorasi bunga-bunga adalah wujud dari kasih sayang sepasang pengantin, bunga sebagai perlambang bahwa pernikahan adalah kebahagiaan suami dan istri. Untuk janur kuning yang dipasang di depan rumah adalah dengan tujuan agar acara resepsi mendapatkan cahaya barakah dari Allah swt. Janur berasal dari lafadz bahasa arabja *a nurun* artinya telah datang cahaya. Dan masih banyak lagi adat-adat yang perlu kalian ketahui dan mengambil hikmah dari sana. Demikian simbol-simbol yang perlu kamu ketahui. Hal ini bukanlah musyrik,

semuanya adalah simbol sebagai bentuk ungkapan kebahagiaan dari pasangan pengantin.

Kewajiban umat Islam terhadap orang Islam yang meninggal ada empat yaitu memandikan, mengkafani, menshalati dan menguburkan. Keempat ini harus segera dikerjakan agar si mayit merasa tenang di alamnya. Tradisi di Indonesia ketika ada kematian atas seorang Islam, maka akan diadakan pembacaan talqin dan tahlil. Hal ini bertujuan untuk mendoakan agar arwah yang meninggalkan dunia selamat dan diterima di sisi-Nya. Tradisi selanjutnya adalah menyelenggarakan upacara selamatan atau mendoakan pada waktu tertentu, seperti 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari sampai 1000 harinya. Tradisi ini oleh para ulama' diselaraskan dengan agama Islam. Pada upacara selamatan biasanya hanya duduk-duduk, minum dan makan-makan, maka setelah Islam datang ditambah dengan memperdengarkan ayat Al- Qur'an, dzikir-dzikir kepada Allah swt. Maksud dan tujuannya adalah untuk menghibur keluarga dan mendoakan mayit. Kamu harus mengetahui bahwa kewajiban mendoakan saudara bukan yang masih hidup saja tetapi yang sudah meninggal pun harus didoakan. Sedangkan dalam tradisi ziarah juga mengalami perpaduan, orang Islam pergi ziarah hanya mendoakan mayit, sedangkan dalam tradisi menggunakan bunga.

Sampai sekarang masih banyak masyarakat yang memegang tradisi perpaduan Islam dan Hindu. Hal ini tidaklah mengapa, karena masyarakat Indonesia terkenal dengan simbol-simbol yang dapat melambangkan makna kehidupan yang sejati. Hal ini bukanlah bentuk kemusyrikan. Karena tradisi tersebut adalah upaya untuk menyiarkan Islam secara damai.

Lembaga-lembaga pendidikan pada Islam Nusantara antara lain: surau, pesantren, dan madrasah.

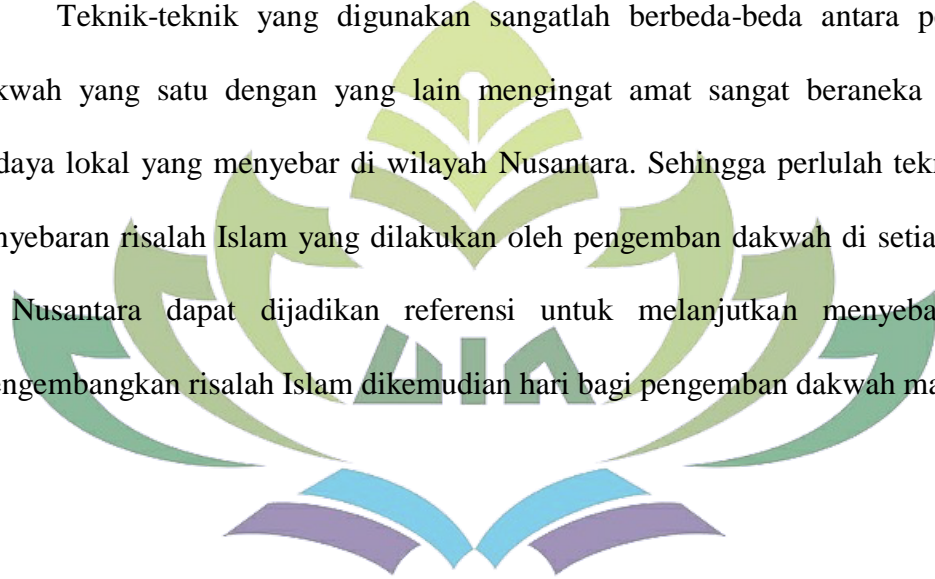
4. Pro Kontra Tentang Islam Nusantara

Islam Nusantara adalah Islam NU yang relevan dengan NKRI, dimana santri berperan sebagai pelopor Islam Nusantara, untuk menyebarluaskan proyek akademik, budaya, dan peradaban, yang dikuatnya dengan berdiri perguruan tinggi NU dalam satu nama, yaitu Perguruan Tinggi Islam Nusantara, dan selalu mengkontekstualisasikan dalam gerak sejarah, sehingga melahirkan sistem ilmu pengetahuan yang berwatak dan berkarakter sosial-nusantara; mendorong tindakan emansipatif sebagai tugas pencerdasan, humanisasi, dan kesejahteraan sosial, serta representasi dari *rahmatan lil 'alamin*. Sementara itu, *Claim* dalam teks HTI, Islam Nusantara adalah upaya memecah belah umat, membangkitkan *ashabiyah*, dan membendung *khilafah*.

Menurut HTI, Islam hanya satu. Selain itu, Islam bukan untuk bangsa Arab, tetapi agamasamawi untuk seluruh manusia. Oleh karena itulah, Islam di klaim sebagai *rahmatan lil alamin*. Berdasarkan perbandingan antara Claim NU dan HTI terhadap IN, ternyata keduanya sama-sama menggunakan kata *rahmatan lil alamin* dalam cara pandang yang berbeda. Dalam cara pandang NU, Islam Nusantara adalah representasi dari *rahmatan lil alamin*, karena menggunakan fikih Nusantara yang mempertimbangkan kemaslahatan di dalam Nusantara tanpa menegasikan karakteristik.

Dengan IN, yang selalu mengkontekstualisasikan permasalahan umat dengan kajian sejarah Islam Nusantara, dipercaya dapat melahirkan sistem ilmu pengetahuan yang berwatak dan berkarakter sosial-nusantara, sehingga mendorong tindakan emansipatif sebagai tugas pencerdasan, humanisasi, dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, Islam Nusantara merupakan proyek Islam Nusantara akademik, budaya dan peradaban, menjadi representasi *rahmatan lil 'alamin*.

Teknik-teknik yang digunakan sangatlah berbeda-beda antara pengemban dakwah yang satu dengan yang lain mengingat amat sangat beraneka ragamnya budaya lokal yang menyebar di wilayah Nusantara. Sehingga perlulah teknik-teknik penyebaran risalah Islam yang dilakukan oleh pengemban dakwah di setiap wilayah di Nusantara dapat dijadikan referensi untuk melanjutkan menyebarkan dan mengembangkan risalah Islam dikemudian hari bagi pengemban dakwah masa kini.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Islam Nusantara merupakan ajaran agama yang terdapat dalam Alquran dan Hadits yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad yang diikuti oleh penduduk asli Nusantara (Indonesia), atau orang yang berdomisili di dalamnya.
2. Salah satu karakteristik Islam Nusantara yaitu dalam penyebarannya. Penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara terjadi melalui sistem perdagangan yang dimana para pedagangnya juga berperan sebagai pengemban dakwah Islam, serta peran aktif kekhilafahan Utsmany yang mengirimkan para pengemban dakwah untuk masuk ke Nusantara.
3. Peran para Ulama (Walisongo) dalam pengembangan Islam Nusantara diantaranya pada bidang pendidikan, politik, dakwah, dan seni budaya. Tokoh wali songo seperti: Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati.

4. Praktek Islam Nusantara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara diantaranya: Setiap bulan Rabi'ulawwal tahun Hijriyah, sebagian besar umat Islam Indonesia menyelenggarakan acara *mauludun*, Tradisi kelahiran di Jawa ada istilah *ngapati*, *mitoni* .artinya upacara itu diadakan ketika kandungan seorang wanita mencapai umur 4 bulan dan lainnya.
5. Dalam cara pandang NU, Islam Nusantara adalah representasi dari *rahmatan lil alamin*, karena menggunakan fikih Nusantara yang mempertimbangkan kemaslahatan di dalam Nusantara tanpa menegasikan karakteristik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Jelas di sini terlihat bahwa Islam Nusantara sama sekali tidak merusak atau mengotori aqidah Islam, sebaliknya justru menjaga kemurnian dan otentisitas aqidah dan ajaran Islam. Oleh karena itu perlu adanya kehati-hatian dalam menggunakan dan menafsirkan ayat Alquran dan hadis untuk memberikan ruang kreasibudaya dan tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran dan menggunakannya sebagai sarana untuk mengajarkan dan menjelaskan Islam kepada masyarakat sehingga ajaran tersebut bisa diterima dengan damai dan penuh suka cita.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (n.d.). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.
- Ali Mohammad. (2009). Peranan Ulama Dalam Memartabatkan Tamadun Islam Di Nusantara: Tumpuan Terhadap Abdul Rauf Singkel. *Journal Al-Tamaddun*. <https://doi.org/10.1080/13504621003613160>
- Alma'arif, A. (2015). Islam Nusantara: Studi Epistemologis Dan Kritis. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*.
- Anam, S. (2017). Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia. *Journal of Applied Lingistics and Islamic Education*, 1(1), 158.
- Anzar Abdullah. (2013). Pendidikan Islam Sepanjang Sejarah: Sebuah Kajian Politik Pendidikan di Indonesia. *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*.
- Arif, M. (2015). Pendidikan Agama Islam inklusifmultikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.1-18>
- Arifin, M. (2011). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (1999a). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (1999b). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Ciputat: Logos.
- Azra, A. (2002a). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2002b). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Bermi, W. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngambre Ngawi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 2(1), 3–4.
- Bisri, C. H. (2002). *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*. Jakarta: PT.Grafindo Persada.
- Daulay, H. P. (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dobbin, C. (1980). Islam and Economic Change in Indonesiacirca 1750-1930”, dalam J.J. Fox, Indonesia: The making of a Culture, Research School of Economic Studies (pp. 247–261). The Australian National University,

Canberra.

- Faruk, O. (1993). *Muslim Asia Tenggara dari Sejarah menuju Kebangkitan Islam*, dalam Saiful Muzani, (ed.), *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Hadjar, I. (1996). *Dasar-dasar Metodologi penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haris, M. (2015). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin. *Jurnal Ummul Qura*.
- Hasbullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ilmu, J. (2013). Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Karakteristiknya. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*.
- Jumbulati, A., & At-Tuwaanisi, A. F. (2002). *Perbandingan Pendidikan Islam* (Terj. cet.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaelani. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: paradigma.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pengantar Indonesia Baru, 1500-1900: dari Emporium sampai Imperium, Jilid I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kemasang, A. R. T. (1985). *Bagaimana Penjajah Belanda menghapus Borjuasi Domestik di Jawa*.
- Khoirurrijal. (2017). Islam Nusantara Sebagai Counter Hegemoni Melawan Radikalisme Agama. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Kuntowijoyo. (n.d.). *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kutowijoyo. (n.d.). *An Evolutionary Approach to the Social History of the Umat Islam in Indonesia*. Ann Arbor.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-batas Pembaratan, Kajian Sejarah Terpadu (Bagian 1: Batas-batas Pembaratan)*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Luthfi, K. M. (2016a). Islam Nusantara : Relasi Islam dan Budaya Lokal, *I*, 1–12.
- Luthfi, K. M. (2016b). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*.
<https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>
- Luthfi, K. M. (2016c). Kontekstualisasi Filologi Dalam Teks-Teks Islam Nusantara. *Ībda' Jurnal Kebudayaan Islam*.
<https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.523>

- Madjid, N. (2000). Islam in Indonesia: A Move from the Periphery to the Center. *The Indonesian Journal for Muslim Cultures*, 1(1), 1.
- Mahbib. (2015). Apa yang Dimaksud dengan Islam Nusantara? | NU Online.
- Muhadjir, N. (1989). , *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin.
- Mukhlis, A. (n.d.). *Sejarah Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Nusantara*,. Pasuruan: Al-Ghazwah.
- Mustofa, S. (2015). Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara. *Episteme*. <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.405-434>
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nasional, D. P. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat-Bahasa Edisi Keempat* (cet. ke-5). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Noer, D. (1990). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia: 1900-1942*. jakarta: LP3ES.
- Nurhisam, L., & Huda, M. (2016). Islam Nusantara: A Middle Way? *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*.
- Pigeaud, H. J. de G. dan T. G. (1985). *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: peralihan dari Majapahit ke Mataram*. jakarta: Grafiti Press.
- Rahim, H. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam: Pendidikan Islam di Indonesia*. jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ramayulis. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ricklefs, M. C. (1990). *Sejarah Indonesia Moderen, terj. Dharmono Hardjowidjono*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ried, A. (1988). *Southeast Asiaa in the Age of Commerce 1450-1650*. New Haven and London: Yale University Press.
- Saleh, F. (2001). *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia: A Critical Survey*. Leiden, Boston, Koln: Brill.
- Shaleh, A. R. (2004). *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Steenbrink, K. A. (n.d.). *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia*.

- Streenbrink, K. A. (1995). *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, terj. Suryana A. Jamrah. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (p. 2). Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supani. (2009). Pemikiran Alternatif Kependidikan: Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia, *14*(3), 561.
- SYAFRIMAR. (2016). Penerapkan Model Pembelajaran Paikem Pendidikan Agama Islam Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, *2*(3), 255–262.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah islam nusantara. *Islamuna*.
- Wallerstein, I. (1974). *The Modern World System: Capitalist Agriculture and the Origin of the European World-Economy in the Sixteenth Century*. New York: Academic Press.
- Wan Ismail, W. D., Mohd Nasir, M., Ahmad Syukran, B., & Mohd Ismail, M. (2015). Ancaman Pemikiran Aliran Islam Liberal Kepada Umat Islam di Nusantara: Satu Sorotan Kajian. *Sains Humanika*.
- Winarto. (1991). *Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tasito.